

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP
RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBINAAN
KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 1 BODEH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh:

DESI SULISTA IRWANDA
NIM. 20122009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP
RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBINAAN
KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 1 BODEH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh:

DESI SULISTA IRWANDA
NIM. 20122009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Sulista Irwanda
NIM : 20122009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh” adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. Skripsi ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.

Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan skripsi, saya menyatakan bahwa:

1. AI digunakan hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 25 Juni 2026
Menyatakan,


Desi Sulista Irwanda
NIM. 20122009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.iainungusdur.ac.id email: iain@ungusdur.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Saudari Desi Sulista Irwanda

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

c.q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di

Pekalongan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi, maka naskah tugas akhir skripsi Saudari:

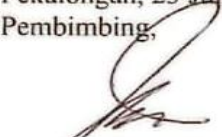
Nama : Desi Sulista Irwanda
Nim : 20122009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP
RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBINAAN
KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 1 BODEH

Saya menilai bahwa naskah tugas akhir skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah / ujian tugas akhir.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 25 Juni 2026
Pembimbing,


Dr. Failasuf Fadli, M.S.I
NIP. 198609182015031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowotaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.fik.uingusdur.ac.id email: fik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **DESI SULISTA IRWANDA**

NIM : **20122009**

Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul : **STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP
RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBINAAN KEAGAMAAN
DI SMP NEGERI 1 BODEH**

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Kamis
tanggal 9 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Mochamad Iskarim, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19840122 201503 1 004

Penguji II


Rodianto, M.Pd.
NIP. 19880808 202521 1 008

Pekalongan, 14 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700306 199803 1 001

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S. Ar-Ra’d {13}: 11)

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut untuk diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan.”

(Maudy Ayunda)

“Selesaikan apa yang sudah dimulai, lewati setiap badainya, dan jangan ubah tujuannya.”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Ālamin, dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. akhirnya skripsi ini telah selesai dengan tepat waktu sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dimana perjalanan panjang yang telah saya lalui dalam proses penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai doa, dukungan, bantuan, serta kehadiran orang-orang baik yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi agar terus melangkah. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati sebagai bentuk terima kasih dan penghargaan, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, nikmat, petunjuk, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan yang senantiasa diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Almamater tercinta, yaitu Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah menjadi tempat saya untuk menimba ilmu, mengembangkan potensi, serta mendapatkan berbagai pengalaman berharga selama menempuh pendidikan. Dengan begitu, saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi pemikiran bagi para pembaca atau penelitian lain dalam dunia pendidikan.
3. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua saya tercinta, yaitu Ayah Julianton dan Ibu Ira Muktiati. Gelar sarjana ini saya persembahkan

untuk Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, semangat, dan pengorbanan yang tidak pernah putus, sehingga saya mampu menyelesaikan studi sarjana ini dengan tepat waktu. Terima kasih telah menjadi tempat untuk pulang, sumber kekuatan, dan alasan saya untuk terus berjuang. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan umur panjang kepada Ayah dan Ibu. Aamiin

4. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Drs. H. Akhmad Zaeni, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan selama saya menjalani proses perkuliahan.
6. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Dr. Failasuf Fadli, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah mendidik, membimbing, membekali ilmu pengetahuan, serta memberikan pengalaman yang sangat berharga selama saya menjalani proses perkuliahan.
8. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kepala SMP Negeri 1 Bodeh, yaitu Ibu Heru Wahyuni, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

9. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu guru, serta Siswa/i SMP Negeri 1 Bodeh, khususnya guru PAI, yaitu Bapak Sujud Condro Warso, S.Ag., Bapak Riza Kusuma Putra, S.Pd.I., dan Bapak Riyatno, S.Pd. Kemudian, untuk Toha, Keisya Nazhifa Nadhir, Hasan Maulana Gandi Prasetyo, dan Kinaya Maulani yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, serta telah memberikan berbagai bantuan, dukungan, dan segala informasi yang saya butuhkan selama proses penelitian berlangsung.
10. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, yaitu Nada Sabillah, Silviana Eka Putri, Bella Safitri, Syifa Salsabila, Nasutiah, Sita Desi Fitri, Laili Nur Azizah, Khalimatussa'diyah, dan Salma Rizqi Amalia, yang selalu hadir memberikan berbagai bantuan, doa, dukungan, motivasi, semangat, serta kebersamaan selama menjalani masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
11. Terakhir, ucapan terima kasih untuk diri saya sendiri, yaitu Desi Sulista Irwanda karena telah bertahan sejauh ini dan tetap memilih untuk terus melangkah, berjuang, dan bangkit dari berbagai kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan setiap proses hingga akhirnya bisa sampai pada tahap ini. Setiap langkah sekecil apa pun itu menjadi bukti bahwa segala doa, usaha, kesabaran, dan ketekunan tidak akan pernah sia-sia. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih indah agar tetap terus tumbuh, belajar, dan bermimpi.

ABSTRAK

Irwanda, Desi Sulista. 2026. "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing Skripsi: Bapak Dr. Failasuf Fadli, M.S.I.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Sikap Religius Siswa, Pembinaan Keagamaan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pembentukan sikap religius siswa karena masih adanya sebagian siswa yang belum konsisten menjalankan ibadah, belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagian siswa masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sikap sopan santun, dan akhlak mulia. Selain itu, sebagian siswa belum berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah, guru PAI juga masih mengalami kesulitan dalam mengatur dan memantau seluruh siswa saat pembinaan keagamaan berlangsung, serta kurangnya pengawasan, dukungan, dan keterlibatan orang tua terhadap pelaksanaan ibadah di rumah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan sikap religius siswa belum sepenuhnya optimal, meskipun guru PAI telah melaksanakan berbagai program pembinaan keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan, serta mendeskripsikan implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Data dan sumber data dilakukan melalui data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui *data collection* (pengumpulan data), *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusions drawing/verifying* (penarikan kesimpulan) untuk memperoleh penelitian yang sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa dilaksanakan melalui berbagai program pembinaan keagamaan, baik secara umum seperti shalat dhuha berjamaah, doa bersama, tadarus, shalat dzuhur berjamaah, shalat Jumat, dan keputrian, maupun khusus seperti pesantren kilat, dan PHBI. Sementara berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan

keagamaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap religius siswa yang ditandai dengan terbentuknya kedisiplinan dalam beribadah, tanggung jawab, kejujuran, sikap sopan santun, akhlak mulia, partisipasi dan kesadaran siswa dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Ālamin, segala puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang merupakan Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang dinantikan syafaatnya dihari akhir kelak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh” dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tidak terlepas dari berbagai bantuan, bimbingan, dukungan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Ta’rifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Drs. H. Akhmad Zaeni, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti selama masa perkuliahan.

5. Bapak Dr. Failasuf Fadli, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
7. Kepala SMP Negeri 1 Bodeh, yaitu Ibu Heru Wahyuni, S.Pd., M.Pd. yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Guru, serta Siswa/i SMP Negeri 1 Bodeh yang telah memberikan berbagai bantuan, dukungan, dan informasi yang dibutuhkan peneliti selama proses penelitian berlangsung.
9. Seluruh pihak, baik orang tua, keluarga besar, dan sahabat yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari isi maupun struktur penulisannya. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini dapat lebih baik kedepannya. Semoga skripsi yang peneliti susun ini dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Pekalongan, 10 Juni 2026

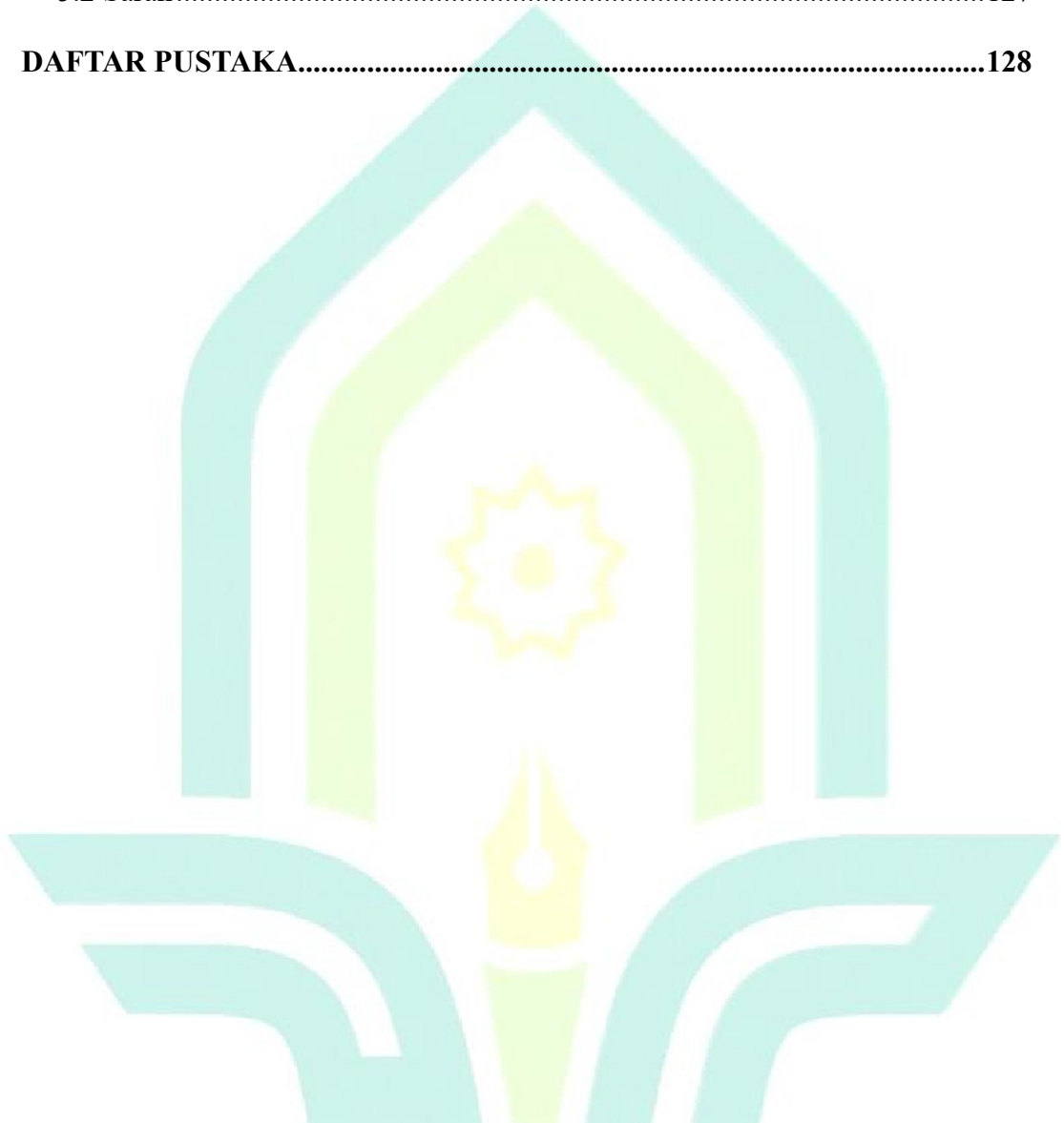


Desi Sulista Irwanda

DAFTAR ISI

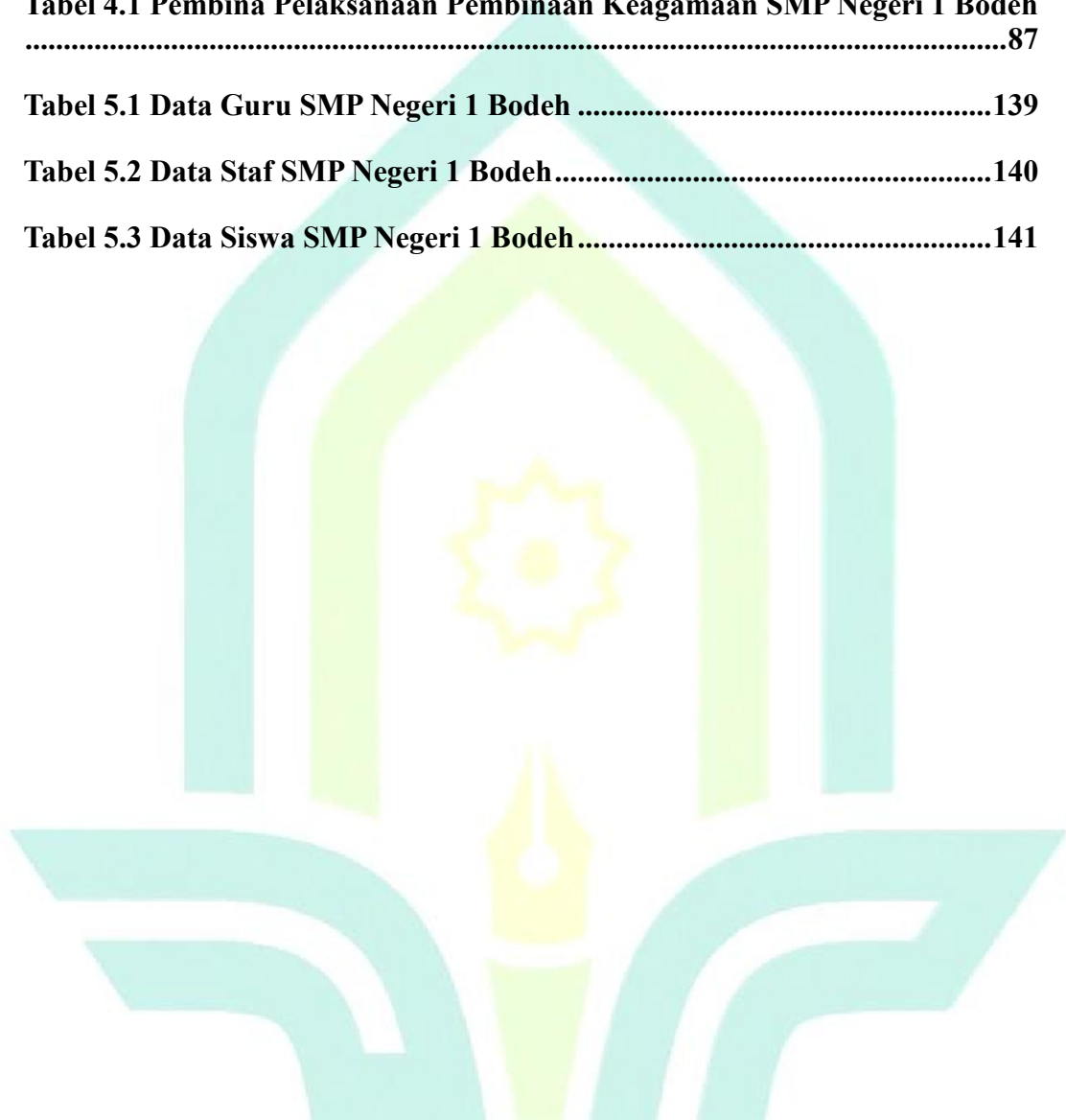
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Deskripsi Teoritik.....	13
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	55
2.3 Kerangka Berpikir.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Desain Penelitian	64
3.2 Fokus Penelitian.....	66
3.3 Data dan Sumber Data	66
3.4 Teknik Pengumpulan Data	68
3.5 Teknik Keabsahan Data	75
3.6 Teknik Analisis Data	78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
4.1 Hasil Penelitian	85
4.2 Pembahasan.....	109
BAB V PENUTUP	126
5.1 Kesimpulan.....	126
5.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan	55
Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara	71
Tabel 4.1 Pembina Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan SMP Negeri 1 Bodeh	87
Tabel 5.1 Data Guru SMP Negeri 1 Bodeh	139
Tabel 5.2 Data Staf SMP Negeri 1 Bodeh.....	140
Tabel 5.3 Data Siswa SMP Negeri 1 Bodeh.....	141



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	62
Bagan 6.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Bodeh	143



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	135
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	136
Lampiran 3 Surat Keterangan Bukti Penelitian	137
Lampiran 4 Blangko Bimbingan Skripsi	138
Lampiran 5 Data Guru, Staf, dan Siswa SMP Negeri 1 Bodeh	139
Lampiran 6 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Bodeh	143
Lampiran 7 Pedoman Observasi	144
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Guru PAI	149
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Guru PAI	151
Lampiran 10 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	160
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah	161
Lampiran 12 Pedoman Wawancara Siswa	164
Lampiran 13 Transkrip Wawancara Siswa	166
Lampiran 14 Pedoman Dokumentasi	174
Lampiran 15 Hasil Dokumentasi Kegiatan Penelitian	175
Lampiran 16 Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah untuk Kepentingan Akademis	178
Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup	179

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era disrupsi, pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya diarahkan pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembinaan sikap religius siswa yang menunjukkan kecenderungan menurun. Keadaan tersebut menjadi salah satu penyebab berkurangnya penerapan nilai-nilai religius yang seharusnya dapat tumbuh dan berkembang dalam diri siswa. kuat sesuai dengan norma-norma agama (Aisyah & Nada, 2024: 302). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa (Raji'in et al., 2025: 2). Selain itu, pendidikan bertujuan membentuk kepribadian siswa agar memiliki keseimbangan dalam perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Musyarofah et al., 2025: 433). Sementara pendidikan Islam ialah upaya menumbuhkan wawasan dan nilai ajaran Islam pada siswa melalui pengajaran, pembiasaan, arahan, pendampingan, dan pemantauan yang terencana (Kasman, 2023: 78). Dengan begitu, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akidah serta membentuk akhlak yang mulia pada siswa (Musyarofah et al., 2025: 433).

Pada kondisi saat ini, pembentukan sikap menjadi penting karena nilai-nilai religius berfungsi sebagai landasan utama yang perlu ditanamkan sejak

dini dalam diri siswa. Oleh sebab itu, pembentukan sikap religius siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan kerja sama yang antara orang tua dan masyarakat melalui pendidikan formal maupun nonformal. Melalui upaya tersebut, guru PAI berperan penting dalam membimbing, menanamkan, serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, sehingga sikap religius siswa dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan ajaran agama (Maudi et al., 2026: 1416). Selain itu, guru PAI juga mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan wawasan keagamaan yang memadai, sehingga mampu mengarahkan siswa untuk memahami, menginternalisasikan, dan menerapkan nilai-nilai agama. Dengan begitu, guru PAI terlibat aktif dalam membentuk sikap religius siswa di sekolah (Anthonie et al., 2024: 658).

Di sekolah, pembentukan sikap religius siswa sangat berpegang pada mutu pendidikan agama yang diterapkan. Hal ini karena sekolah memiliki program yang tersusun secara sistematis, bertahap, dan terstruktur. Kondisi ini memberikan peluang baik untuk menyusun program Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, sehingga setiap sekolah diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam membentuk sikap religius pada diri siswa. Dimana tinggi rendahnya pengaruh tersebut bergantung pada berbagai faktor yang dapat membantu siswa memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam dirinya (Ali & Uus, 2022: 156). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara pendidikan dan sikap saling berkaitan erat karena pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam menanamkan sikap pada siswa (Hasanah, 2023: 68).

Sementara itu, dalam pembentukan sikap religius siswa, guru PAI perlu merancang strategi yang tepat. Dimana strategi merupakan rangkaian yang dirancang secara terencana, terarah, dan berkelanjutan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat diwujudkan (Rohman & Deni, 2020: 166). Melalui penerapan strategi yang tepat dan efektif, diharapkan proses pembimbingan terhadap siswa dapat berjalan maksimal, terutama dalam pembentukan sikap religius siswa. Hal ini karena tanpa strategi yang tepat, maka pembentukan sikap religius siswa akan sulit tercapai (Aisyah & Nada, 2024: 302).

Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada siswa, sehingga guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sikap religius siswa (Isnaini, 2024: 95). Dimana sikap religius siswa merupakan nilai dasar dalam menjalani hidup, baik sebagai individu, masyarakat, maupun bangsa. Sikap ini tidak hanya mengacu pada ranah ibadah kepada Tuhan, melainkan juga hubungan antarindividu dan lingkungannya. Dengan begitu, sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa melalui berbagai pembinaan keagamaan yang diberikan guru kepada siswa secara berkelanjutan, sehingga diharapkan bisa menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Nurbaiti et al., 2020: 60).

Pembinaan keagamaan dipahami sebagai bentuk upaya untuk mengarahkan, membina, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki seseorang. Selain itu, bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, serta dinamis (Bahri, 2021: 19). Dengan demikian, pembinaan keagamaan yang

dilakukan secara rutin di sekolah mampu mendorong berkembangnya nilai-nilai religius siswa. Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif dalam pembinaan keagamaan dapat memberikan pengaruh positif, yaitu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan berjalan secara efektif dan efisien (Putri, 2025: 2-4).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamim, dkk menjelaskan bahwa guru PAI telah merancang dan menerapkan strategi yang baik dalam membentuk sikap religius siswa, melalui perencanaan pembinaan keagamaan, penetapan tujuan yang jelas, dan penerapan pendekatan yang humanis kepada siswa. Program ini memberikan dampak positif karena membantu siswa memahami dan membiasakan bersikap selaras dengan norma keagamaan. Selain itu, guru juga sebagai figur teladan dalam mengajar, membimbing, serta mengawasi perkembangan sikap religius siswa. Namun, dalam pembentukannya masih terdapat kendala, seperti kurangnya konsistensi dalam pengawasan dan pembinaan sikap, serta pengaruh teknologi yang membuat partisipasi siswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan menurun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan sudah tepat, tetapi masih dibutuhkan penguatan, pengawasan, evaluasi, dan kerja sama dari semua pihak, seperti guru, sekolah, serta siswa (Hamim et al., 2024: 98-99).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa di SMP Negeri 1 Bodeh merupakan lembaga pendidikan formal yang

telah menyelenggarakan berbagai program pembinaan keagamaan sebagai bagian dari strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa. Dimana guru PAI telah merancang berbagai strategi, seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta *reward* dan *punishment* yang diarahkan untuk membentuk sikap religius siswa melalui program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Program tersebut diselenggarakan oleh pihak sekolah sebagai upaya berkesinambungan dengan pendampingan dan arahan dari guru sebagai pembina kegiatan keagamaan yang bertujuan membentuk sikap religius siswa secara bertahap, sehingga diharapkan dapat membentuk kesadaran internal siswa agar mampu mengamalkan ajaran agama, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Program pembinaan keagamaan tersebut terbagi menjadi 2 jenis, yaitu secara umum dan khusus. Pembinaan keagamaan secara umum meliputi Shalat Dhuha Berjamaah, Doa Bersama, Tadarus, Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat Jumat, serta Keputrian. Upaya tersebut dilakukan untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah secara rutin, menumbuhkan sikap disiplin, dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Selain itu, membantu siswa dalam membentuk dan mengembangkan akhlak yang baik, seperti jujur dan sopan santun. Sementara pembinaan keagamaan secara khusus meliputi Pesantren Kilat dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional. Upaya tersebut bertujuan guna memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran agama Islam, memperkuat keimanan, serta meningkatkan kesadaran spiritual siswa.

Dari berbagai program pembinaan keagamaan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 1 Bodeh telah memberikan perhatian besar dan komitmen kuat terutama dalam pembentukan sikap religius siswa yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi mereka. Namun, perlu ditelaah lebih lanjut untuk memahami sejauh mana strategi guru PAI melalui pembinaan keagamaan mampu membentuk sikap religius siswa. Kondisi tersebut terjadi karena dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala, meskipun guru PAI telah melaksanakan berbagai program pembinaan keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan. Namun, pembentukan sikap religius siswa belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya sebagian siswa yang belum konsisten menjalankan ibadah, belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagian siswa masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sikap sopan santun, dan akhlak mulia. Selain itu, sebagian siswa belum berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah dan guru PAI juga masih mengalami kesulitan dalam mengatur dan memantau seluruh siswa saat pembinaan keagamaan berlangsung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan sikap religius siswa belum sepenuhnya optimal.

Sementara itu, dibutuhkan kolaborasi yang lebih kuat antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal di lingkungan keluarga. Namun, pada observasi awal di SMP Negeri 1 Bodeh guru PAI menyatakan bahwa sebagian orang tua

menyerahkan pembentukan sikap religius kepada pihak sekolah, sedangkan dukungan yang seharusnya diberikan di rumah sering kali kurang optimal. Kurangnya pengawasan, dukungan, dan keterlibatan orang tua terhadap pelaksanaan ibadah di rumah menyebabkan pembentukan sikap religius di sekolah tidak dapat tercapai secara optimal. Hal ini karena keluarga adalah lingkungan awal dalam proses pendidikan yang berperan dalam membentuk sikap dan mengawasi perkembangan anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan sikap religius di sekolah memerlukan pengawasan, dukungan, dan keterlibatan orang tua secara aktif (Observasi, 25 November 2025).

Dengan demikian, dari hasil observasi yang sudah dipaparkan di atas, maka guru PAI perlu mengoptimalkan strategi yang lebih efektif dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan agar terbentuk secara optimal. Pembinaan keagamaan ini perlu dirancang secara kontekstual agar mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sikap sopan santun, akhlak mulia, serta partisipasi dan kesadaran siswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah, sehingga menunjukkan konsistensi dalam beribadah dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pihak sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta perlu adanya pengawasan dan pendampingan selama pelaksanaan pembinaan keagamaan berlangsung. Guru PAI perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua siswa melalui komunikasi yang lebih intensif, seperti mengadakan pertemuan rutin guna mengetahui perkembangan sikap religius siswa di sekolah. Melalui sinergi antara guru PAI,

wali kelas, dan orang tua, maka strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting guna menelaah lebih mendalam tentang bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan yang dapat memberikan dampak nyata dan berkelanjutan. Hal ini karena belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam terkait pelaksanaan pembinaan keagamaan mampu membentuk sikap religius siswa di SMP Negeri 1 Bodeh. Dengan demikian berdasarkan pernyataan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menelaah lebih mendalam, sehingga memilih mengangkat judul **“Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dijadikan sebagai fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan sikap religius siswa belum sepenuhnya berjalan optimal, meskipun guru PAI telah melaksanakan berbagai program pembinaan keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan.
2. Sebagian siswa belum konsisten menjalankan ibadah, belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagian siswa masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sikap sopan santun, dan akhlak mulia.

3. Sebagian siswa belum berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah dan guru PAI juga masih mengalami kesulitan dalam mengatur dan memantau seluruh siswa saat pembinaan keagamaan berlangsung.
4. Kurangnya pengawasan, dukungan, dan keterlibatan orang tua terhadap pelaksanaan ibadah di rumah yang menyebabkan pembentukan sikap religius di sekolah tidak dapat tercapai secara optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penelitian ini, dengan melihat dan meninjau latar belakang serta identifikasi masalah yang sudah ditetapkan, maka perlu diberikan batasan masalah agar penelitian tidak melebar dan hanya berfokus pada topik yang ingin diteliti, sehingga hasilnya sesuai dengan harapan peneliti. Dengan demikian, peneliti membatasi masalah pada penelitian ini, yaitu hanya membahas mengenai strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan yang berlokasi di SMP Negeri 1 Bodeh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh?
2. Apa implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat nyata terkait strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Selain itu, bisa dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam penulisan skripsi, sehingga menambah pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, diharapkan strategi tersebut diterapkan dengan baik melalui pembinaan keagamaan agar sikap religius siswa dapat terbentuk secara optimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi pengalaman bermakna bagi peneliti guna memahami dengan langsung mengenai strategi yang diterapkan guru PAI, terutama dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan

keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Selain itu, melalui proses observasi, pengumpulan data, dan analisis secara menyeluruh, peneliti mendapatkan gambaran nyata dan mendalam mengenai bentuk, pelaksanaan, serta dampak pembinaan keagamaan terhadap sikap religius siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada peneliti dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman di bidang PAI serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, khususnya dalam mengkaji permasalahan pendidikan secara ilmiah, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bekal wawasan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melakukan refleksi diri guna memperkuat strategi pembentukan sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan. Selain itu, mengamati strategi mana yang perlu dikembangkan atau diperbaiki agar lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan siswa di SMP Negeri 1 Bodeh.

c. Bagi Siswa

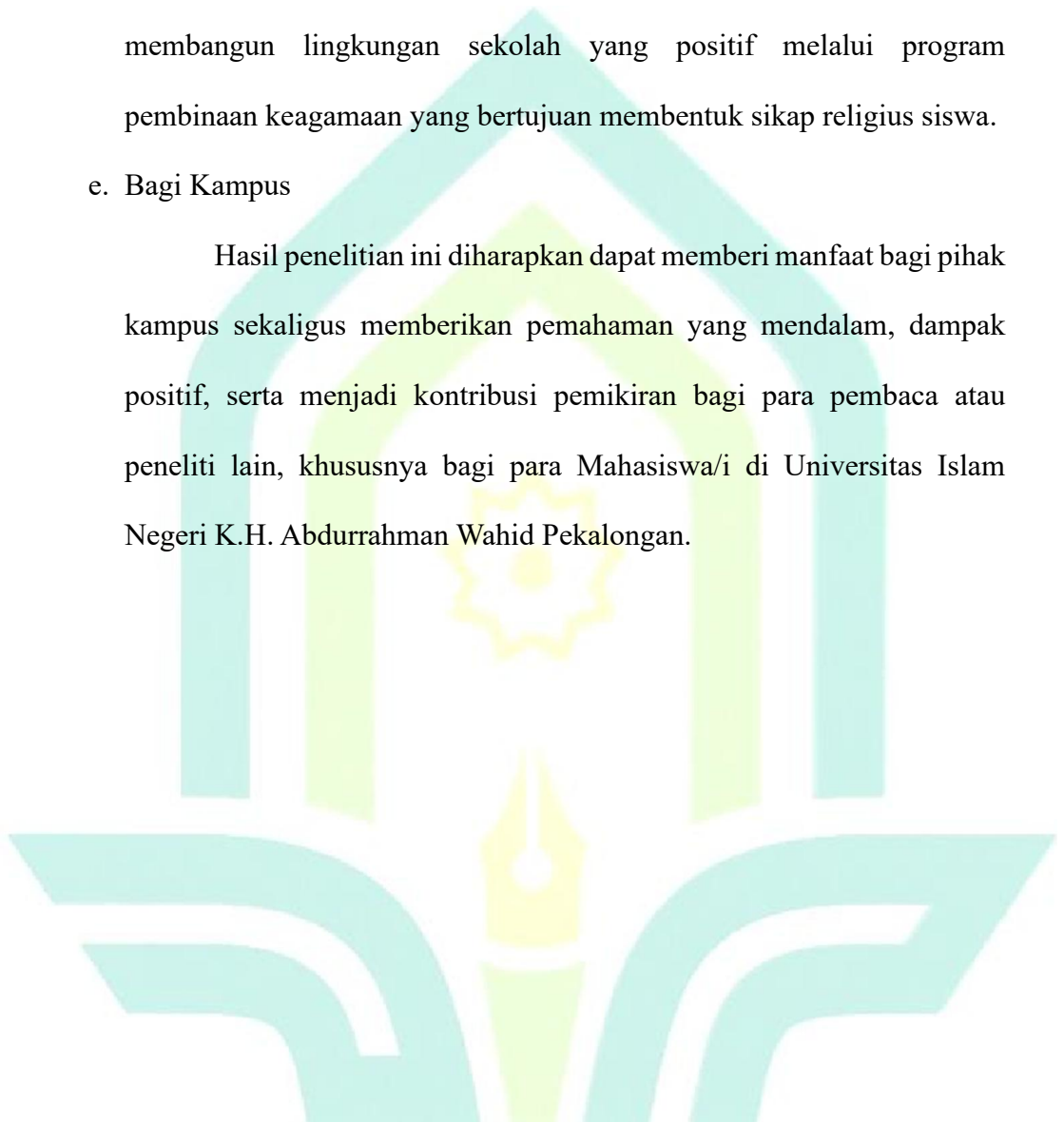
Para siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui pembinaan keagamaan yang diarahkan guna membentuk sikap religius siswa, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai religius dan berperilaku positif, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi sekolah, yaitu di SMP Negeri 1 Bodeh karena mampu meningkatkan efektivitas pada strategi pengajaran agama, serta membangun lingkungan sekolah yang positif melalui program pembinaan keagamaan yang bertujuan membentuk sikap religius siswa.

e. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak kampus sekaligus memberikan pemahaman yang mendalam, dampak positif, serta menjadi kontribusi pemikiran bagi para pembaca atau peneliti lain, khususnya bagi para Mahasiswa/i di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Strategi Guru PAI

2.1.1.1 Konsep Strategi Guru PAI

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti upaya guna meraih keberhasilan dalam pertempuran dan banyak diterapkan di dunia militer. Namun, seiring perkembangan zaman, strategi diterapkan di berbagai bidang dengan tujuan dan makna yang sama, yaitu tahapan yang disusun secara sistematis guna meraih tujuan yang telah ditentukan (Rosidin et al., 2024: 1). Sementara saat ini, istilah strategi sering dipakai di dunia pendidikan dalam membina dan membentuk akhlak siswa. Dengan begitu, strategi adalah upaya mengatur potensi dan sumber daya yang terencana, sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan baik (Sugianto, 2022: 301).

Menurut Helmiati, strategi adalah cara atau langkah khusus dalam menerapkan suatu metode agar dapat berjalan secara efektif (Bukit et al., 2022: 7861). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengertian strategi ialah langkah-langkah yang disusun secara terencana guna meraih tujuan tertentu dan banyak digunakan di berbagai bidang, khususnya pendidikan. Selain itu,

strategi juga mengatur potensi dan sumber daya dengan baik agar tujuan pendidikan bisa tercapai, seperti upaya membina, membentuk, dan mengembangkan akhlak siswa secara optimal.

Sementara guru berperan dalam proses pendidikan dan menuntut keahlian khusus, sehingga tidak bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa adanya kompetensi yang memadai karena tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi menjalankan tugasnya di lingkungan pendidikan, dan mengabdikan diri untuk tujuan yang mulia, yaitu mewujudkan cita-cita pendidikan yang bersifat universal, sehingga tugas dan tanggung jawab guru sangat besar (Habsy et al., 2024: 78). Sementara itu, guru juga berperan dalam mengarahkan dan membina siswa agar dapat memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini karena Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah pendidikan yang berpijak pada ajaran Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi pedoman hidup bagi siswa (Dewi et al., 2023: 65-66).

Dengan begitu, guru PAI adalah sosok yang bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan, bimbingan, dan pelatihan terhadap kemajuan serta potensi siswa guna membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (Sugianto, 2022: 303). Menurut Muhaimin, guru PAI adalah pendidik yang berperan memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam (Alfazri et al., 2025: 327). Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa pengertian guru PAI ialah pendidik yang bertanggung jawab dalam mengajar, mendidik, membimbing, serta melatih siswa. Selain itu, berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai ajaran Islam agar terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak mulia.

Sedangkan pengertian strategi guru PAI adalah upaya memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam sekaligus membimbing, membina, dan membentuk pribadi siswa dengan cara memahami perkembangan jiwa dan kebutuhannya, serta melaksanakan pendidikan agama sesuai dengan ajaran Islam melalui nasihat, arahan, dan bimbingan. Dengan begitu, tugas dan tanggung jawab guru PAI tergolong besar karena bukan hanya melaksanakan pembelajaran agama dengan baik, tetapi juga berperan memperbaiki dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam (PAI), baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Dewi et al., 2023: 66-67). Sementara menurut Nana Sudjana, strategi guru PAI ialah cara yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan dapat tercapai secara efektif (Sugianto, 2022: 301).

Selain itu, konsep strategi guru PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif yang berperan penting dalam pembentukan sikap pada diri siswa (Amri et al., 2025: 221). Dimana guru PAI menggunakan pendekatan emosional dan spiritual dalam pendidikan yang dijadikan sebagai

strategi paling efektif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang benar-benar menyentuh hati siswa, menumbuhkan kesadaran moral, serta mengarahkan mereka pada perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam pendekatan emosional seperti merasa dihargai, dipahami, serta disayangi menjadi dasar penting bagi perkembangan kesadaran etika dan religius pada diri siswa. Sementara pendekatan spiritual dalam pendidikan tidak hanya sebatas menjalankan ibadah secara lahiriah, tetapi juga mencakup proses penanaman nilai-nilai ketuhanan dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk sikap seperti kejujuran, keikhlasan, akhlak yang baik, serta tanggung jawab.

Oleh karena itu, pendidikan yang mampu menggabungkan antara pendekatan emosional dan spiritual akan membantu dalam membentuk pribadi siswa yang seimbang, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Sementara itu, guru PAI yang menggabungkan pendekatan emosional dan spiritual memiliki peluang besar untuk membentuk karakter maupun sikap siswa secara menyeluruh (Purnama & Wiwin, 2025: 69-74). Dalam hal ini, guru PAI menerapkan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta *reward* dan *punishment* (Amri et al., 2025: 221). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep dari strategi guru PAI ialah usaha yang dirancang dan digunakan guru

dalam proses pendidikan agama Islam. Dimana strategi ini bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing, membina, dan membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan ajaran Islam melalui berbagai bentuk strategi, sehingga berpengaruh positif, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2.1.1.2 Jenis-jenis Strategi Guru PAI

Adapun jenis-jenis strategi yang digunakan guru PAI, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam bahasa Indonesia, istilah keteladanan berasal dari kata teladan yang bermakna sesuatu yang layak dicontoh. Namun, setelah mendapat imbuhan *ke-* dan *-an* kata tersebut berubah menjadi keteladanan, yaitu segala bentuk perilaku atau tindakan yang layak dicontoh. Metode keteladanan ialah cara dalam memberikan contoh yang baik, dimana guru menunjukkan sikap dan perilaku positif agar ditiru oleh siswa. Selain itu, konsep keteladanan dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *uswah* yang dipadukan dengan kata *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21) (Zahra et al., 2024: 774-775).

Menurut Abdul Hamid, metode keteladanan ialah metode yang dijalankan dalam pendidikan Islam untuk memberikan dampak positif, baik pemahaman pengetahuan (kognitif) maupun pembentukan sikap dan perasaan (afektif) siswa (Hamid, 2020: 163). Guru PAI menggunakan metode ini dengan menunjukkan hal positif, seperti melaksanakan ibadah dan berakhlak mulia agar bisa dijadikan teladan bagi siswa dan dijalankan dalam aktivitas sehari-hari (Fatah et al., 2025: 6).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan ialah upaya pendidikan yang berfokus pada pemberian perilaku positif dari guru agar dapat ditiru oleh siswa. Metode keteladanan ini bukan hanya berbentuk menasehati, tetapi dapat melalui sikap dan tindakan, seperti konsistensi dalam beribadah dan berakhlak mulia. Dengan begitu, guru PAI berperan penting dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

b. Metode Pembiasaan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pembiasaan berasal dari kata biasa yang berarti sesuatu yang lazim. Namun, setelah diberi imbuhan *pe-* dan *-an* istilah ini menjadi

pembiasaan yang berarti suatu proses membentuk sikap yang dilakukan secara rutin, sehingga menjadi kebiasaan. Dimana metode pembiasaan ialah program yang dijalankan dengan rutin dan berkelanjutan guna melatih siswa agar mempunyai kebiasaan positif dalam membentuk pribadi, seperti pengendalian emosi, kedisiplinan, akhlak yang baik, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi.

Pembiasaan berperan penting, khususnya bagi anak usia dini. Pada fase ini mereka belum mampu membedakan mana yang benar dan salah dalam agama dan moral. Selain itu, fokus anak mudah berubah sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sosialnya, sehingga perlu dibimbing dan diarahkan melalui pembiasaan yang positif, seperti membiasakan shalat berjamaah, membaca doa, membaca Al-Qur'an, menolong sesama, belajar, serta disiplin (Zahra et al., 2024: 777-778).

Menurut E. Mulyasa, metode pembiasaan adalah suatu langkah yang diterapkan secara rutin dan konsisten hingga menjadi kebiasaan karena telah melekat dalam diri seseorang. Sementara menurut Muhibbin, metode pembiasaan bertujuan untuk membentuk sikap dan kebiasaan baru yang lebih positif agar perilaku yang muncul sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku, baik yang bersumber dari ajaran agama, tradisi, dan budaya masyarakat (Anggraeni et al., 2021: 102).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan ialah upaya yang diterapkan secara terencana dan berkelanjutan guna menanamkan kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada, terutama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa agar lebih baik.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat menegaskan pentingnya peran guru dalam memberikan pendampingan, nasihat, serta arahan kepada siswa agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Metode nasihat adalah salah satu metode efektif dalam membentuk keimanan dan menumbuhkan nilai moral, spiritual, serta sosial. Dimana siswa diajak untuk memahami hakikat suatu hal, dibimbing ke arah yang baik, serta dibiasakan memiliki akhlak mulia, baik melalui penyampaian secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, nasihat sebagai metode pendidikan yang bersifat verbal, dimana guru memberikan arahan kepada siswa agar memiliki karakter yang baik (Stiaji & Basuki, 2024: 176-181).

Menurut Al-Asfahani, metode nasihat merupakan upaya menasehati atau mengingatkan seseorang dengan cara yang baik, lembut, dan penuh ketulusan, sehingga dapat menyentuh hati dan membuatnya lebih terbuka dalam menerima kebaikan (Azizah, 2020: 13). Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa metode nasihat ialah usaha yang diterapkan guru guna menumbuhkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter dan sikap siswa melalui bimbingan maupun arahan. Selain itu, membantu siswa memahami mana perilaku baik dan buruk, serta mendorong guna menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Pengawasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengawasan diartikan sebagai proses melihat, memantau, dan menjaga. Secara istilah, pengawasan ialah suatu usaha atau kegiatan guna memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana dan program yang telah ditetapkan (Ulum, 2020: 131). Dimana metode pengawasan merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan setiap kegiatan berjalan dengan konsisten sesuai tujuan yang sudah direncanakan. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode pengawasan tidak hanya berfokus pada aspek yang bersifat fisik atau materi, melainkan juga mencakup sisi spiritual. Hal ini karena selain memperhatikan sesuatu yang tampak, metode pengawasan juga menekankan pada pembinaan nilai-nilai religius (Beddu, 2020: 41).

Menurut E. Mulyasa, metode pengawasan adalah kegiatan pengamatan yang bertujuan agar pembinaan yang

dilaksanakan sesuai dengan aturan atau ketentuan yang berlaku. Dimana tujuan dari metode pengawasan adalah untuk mengendalikan jalannya kegiatan agar tetap sejalan dengan rencana, sehingga pelaksanaan pembinaan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Jika metode pengawasan diterapkan dengan baik, maka kinerja seluruh komponen pendidikan akan meningkat. Peran dan tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidik juga akan semakin optimal. Selain itu, metode pengawasan dalam dunia pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan profesional dan teknis guru, kepala sekolah, serta seluruh tenaga kependidikan agar proses pembinaan menjadi lebih berkualitas.

Dalam pelaksanaannya, metode pengawasan seharusnya dilakukan melalui kerja sama, partisipasi, serta kolaborasi, bukan atas dasar paksaan. Dengan pendekatan seperti ini, maka akan tumbuh kesadaran, inisiatif, serta kreativitas dari seluruh personel sekolah (Ulum, 2020: 131-133). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pengawasan ialah upaya pemantauan yang dilakukan oleh atasan kepada bawahannya guna memberikan bimbingan, pembinaan, serta arahan, sehingga tujuan pendidikan yang sudah direncanakan bisa tercapai dengan baik.

e. Metode *Reward* dan *Punishment*

Dalam strategi pendidikan, metode *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) memiliki peran penting. Dimana keduanya digunakan sebagai cara untuk membentuk sikap dan perilaku siswa. Berikut penjelasannya:

1. Metode *Reward*

Reward secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan atau hadiah. Dalam konteks pendidikan, metode *reward* ialah bentuk perlakuan positif yang diberikan kepada seseorang sebagai respon atas perilaku baik yang ditunjukkan dengan tujuan agar perilaku tersebut bisa terulang kembali. Sementara menurut Ngalm Purwanto, metode *reward* adalah alat pendidikan yang digunakan untuk membuat siswa merasa senang karena usaha atau pekerjaannya dihargai. Dengan begitu, siswa akan memahami bahwa perilaku yang baik membawa dampak positif, sehingga terdorong untuk terus meningkatkan usahanya (Yuniartin et al., 2024: 104-106).

Selain itu, pemberian *reward* berperan penting dalam membentuk dan menjaga kedisiplinan siswa di sekolah (Fadilah & Nasirudin, 2021: 95). Namun, dalam memberikan *reward*, pendidikan perlu bijak dan menyesuaikan dengan pencapaian siswa. Hal ini agar tidak

menumbuhkan sikap materialistis. Dimana *reward* adalah bentuk penguatan positif yang dapat membangun motivasi siswa, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Dengan begitu, diharapkan siswa terdorong untuk berbuat baik bukan semata-mata karena hadiah, tetapi karena kesadaran dari dirinya sendiri.

Secara umum, metode *reward* dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, antara lain:

- a.) Pujian, yaitu bentuk paling sederhana dan mudah dilakukan, baik melalui kata-kata seperti “bagus” atau “baik sekali”, maupun melalui isyarat, seperti acungan jempol atau tepuk tangan.
- b.) Penghormatan, yaitu bentuk pengakuan di depan orang lain atau pemberian kepercayaan, misalnya menunjuk siswa berprestasi sebagai ketua kelompok.
- c.) Hadiah, yaitu *reward* dalam bentuk barang, seperti alat tulis atau perlengkapan sekolah.
- d.) Tanda Penghargaan, yaitu *reward* dalam bentuk simbolis, seperti sertifikat, piagam, maupun piala (Yuniartin et al., 2024: 106-107).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *reward* ialah bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa atas keberhasilan yang dicapai. Hal ini

bertujuan memberikan rasa senang, memotivasi perilaku positif, dan mendorong siswa agar terus mempertahankan maupun meningkatkan prestasinya dalam pendidikan.

2. Metode *Punishment*

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang berarti hukuman. Menurut Baharuddin dan Wahyuni, hukuman adalah situasi yang tidak menyenangkan dan cenderung dihindari. Hal ini bertujuan untuk mengurangi atau mengubah perilaku seseorang. Sementara menurut Ngalm Purwanto, metode *punishment* ialah alat dalam pendidikan berupa penderitaan yang sengaja diberikan oleh orang tua, guru, atau pihak lain setelah terjadinya kesalahan. Hukuman dilakukan agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali. Hal ini berbeda dengan *reward* yang memberikan rasa senang, sementara *punishment* menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siswa. Hukuman diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga siswa dapat belajar dari kesalahan tersebut.

Dalam konteks pendidikan, metode *punishment* juga dapat dipahami sebagai bentuk penilaian yang bersifat negatif, namun tetap memiliki tujuan positif, yaitu mengarahkan siswa agar kembali pada perilaku yang baik

serta mendorong mereka menjadi pribadi yang lebih kreatif dan produktif. Dimana metode *punishment* memiliki dua tujuan, baik dalam jangka pendek yang merupakan hukuman guna menghentikan perilaku salah, sedangkan dalam jangka panjang yang merupakan hukuman diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pada diri siswa agar mampu mengendalikan dirinya sendiri dan tidak mengulangi kesalahan. Jika diberikan dengan tepat dan bijaksana, maka metode *punishment* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penguatan negatif yang berfungsi sebagai motivasi.

Berdasarkan penerapannya, metode *punishment* terbagi menjadi dua jenis, antara lain:

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman untuk mencegah terjadinya pelanggaran, seperti aturan, larangan, pengawasan, perjanjian, serta peringatan.
- b. Hukuman represif, yaitu pemberian hukuman setelah terjadinya pelanggaran dengan tujuan memberikan efek jera agar kesalahan tidak terulang kembali.

Dalam penerapannya, metode *punishment* harus sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan, mempertimbangkan kondisi dan kepribadian anak, serta diberikan secara adil. Selain itu, pendidik juga perlu

bersikap bijak dengan memberikan maaf setelah hukuman dijalankan (Yuniartin et al., 2024: 107-108). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *punishment* ialah bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa sebagai konsekuensi dari perilaku yang kurang baik dan diharapkan dapat memberikan efek jera serta mendorong mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

2.1.2 Sikap Religius Siswa

2.1.2.1 Pengertian Sikap Religius Siswa

Sikap dimaknai sebagai kecenderungan yang relatif menetap dalam diri seseorang guna menanggapi objek, orang, atau keadaan secara positif maupun negatif. Sikap yang dimiliki seseorang tidak terbentuk secara alami seiring pertumbuhan fisik, tetapi dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar (Hamdani, 2024: 1076). Menurut Allport (1935), sikap dapat dipahami sebagai kesiapan dalam diri seseorang, baik secara mental maupun emosional yang terbentuk dari pengalaman dan kemudian memengaruhi bagaimana ia merespon berbagai objek atau situasi yang berkaitan (Adisusilo, 2014: 67).

Sementara menurut Azwar, pengertian sikap adalah bentuk tanggapan yang timbul dari diri seseorang terhadap objek yang mempengaruhi cara bersikap dan berperilaku. Dimana sikap memiliki tiga komponen utama, antara lain:

- a. Komponen Kognitif, yaitu berkaitan dengan apa yang diyakini oleh seseorang. Dimana bagian ini berisi pandangan atau kepercayaan individu tentang suatu objek, berdasarkan apa yang dilihat atau diketahui. Dari pengalaman tersebut, kemudian terbentuknya pemahaman atau gambaran mengenai sifat dan karakteristik suatu hal.
- b. Komponen Afektif, yaitu berhubungan dengan perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek. Dimana komponen ini mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu secara subjektif, meskipun bentuk perasaannya bisa berbeda-beda pada setiap individu ketika dikaitkan dengan sikap.
- c. Komponen Konatif (Perilaku), yaitu berkaitan dengan kecenderungan tindakan seseorang terhadap suatu objek. Maksudnya, bagaimana seseorang bertindak laku sangat dipengaruhi oleh apa yang diyakini dan dirasakan. Dengan kata lain, kepercayaan dan perasaan memiliki peran besar dalam menentukan perilaku seseorang (Azwar, 2015: 23-27).

Dengan demikian, sikap dapat diartikan sebagai respons atau reaksi berupa penilaian terhadap objek yang muncul dari dalam diri seseorang dan mencerminkan kesadaran terhadap lingkungan di sekitarnya. Sementara istilah religius berasal dari kata religi yaitu *religious* yang bermakna agama dan aturan yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama. Dimana religius adalah

sikap yang menunjukkan keyakinan terhadap ajaran agama dan perilaku taat dalam menjalankannya (Hamdani, 2024: 1076). Menurut Suparlan, religius ialah sikap maupun tindakan taat dalam menerapkan ajaran agama, toleransi pada pelaksanaan ibadah, serta dapat hidup harmonis dengan penganut agama lain (Joharsah & Muhlizar, 2023: 1-2). Dengan demikian, religius merupakan nilai karakter yang mencerminkan keteguhan seseorang dalam meyakini dan menjalankan ajaran agamanya secara konsisten, sehingga menjadi pedoman penting dalam membentuk pribadi yang taat beragama.

Sedangkan pengertian sikap religius siswa adalah perilaku yang didasarkan pada keyakinan serta nilai-nilai yang diyakini benar agar tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Selain itu, sikap religius siswa juga merupakan perilaku yang berasal dari nilai dasar ajaran agama. Perkembangan sikap religius di sekolah bertujuan guna membentuk nilai dan karakter siswa melalui pikiran, ucapan, dan tindakan. Hal ini dapat mendukung siswa agar bersikap selaras dengan ajaran agama dan menjadi pedoman untuk menentukan baik dan buruk dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Hamdani, 2024: 1076).

Menurut Lelis Melianasari dalam skripsinya menjelaskan bahwa sikap religius siswa adalah keadaan dalam diri seseorang yang merangsangnya untuk bersikap dan bertindak selaras

dengan ajaran agama (Melianasari, 2025: 2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap religius siswa adalah wujud internalisasi ajaran agama yang memengaruhi cara siswa bersikap dan bertindak. Selain itu, mendorong siswa untuk menjalankan kewajiban keagamaan dan bersikap sesuai nilai moral dan etika. Hal ini karena sikap religius yang dilaksanakan di sekolah berperan penting dalam membentuk pribadi siswa agar menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2.1.2.2 Pembentukan Sikap Religius

Sikap tidak muncul begitu saja sejak lahir, melainkan terbentuk dan berkembang seiring dengan pengalaman yang dijalani seseorang. Dimana manusia tidak langsung memiliki sikap tertentu, tetapi sikap tersebut tumbuh melalui proses belajar dari berbagai pengalaman hidup. Pembentukan sikap religius bisa dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

a. Pengalaman

Pembentukan sikap religius melalui pengalaman, yaitu dimana sejak usia dini anak mulai membentuk sikap berdasarkan pengalaman yang ia dapat, terutama dari lingkungan keluarga. Misalnya, sikap anak terhadap agama biasanya pertama kali terbentuk dari kebiasaan dan contoh yang diberikan oleh orang tua di rumah. Dengan begitu,

pengalaman berperan penting dalam membentuk sikap religius. Dimana kebiasaan sehari-hari, baik yang bersifat positif maupun negatif akan berdampak pada nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Pada akhirnya, pengalaman-pengalaman tersebut akan tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara seseorang dalam mengambil keputusan (Anisa, 2024: 12).

b. Pembiasaan

Pembentukan sikap religius melalui pembiasaan, yaitu dimana pembiasaan dianggap sebagai proses yang dilakukan secara berkelanjutan guna menanamkan nilai-nilai agama melalui pengulangan perilaku dan aktivitas yang selaras dengan ajaran agama. Melalui cara ini, maka nilai-nilai tersebut bukan hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, diharapkan individu mampu menjalankan ajaran agamanya dengan lebih baik, sehingga terbentuk sikap religius pada diri siswa (Mirna et al., 2025: 340-341).

c. Lingkungan

Pembentukan sikap religius melalui lingkungan, yaitu dimana perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh, sehingga keluarga berperan penting dalam membentuk sikap religius pada anak, terutama melalui dukungan dan dorongan untuk terus berusaha dan

tidak menyerah. Dengan begitu, jika anak berada di lingkungan positif, dimana keluarga memberikan contoh yang baik sekaligus motivasi, maka akan membantu menumbuhkan *grit* pada anak, sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih tekun dan semangat dalam mencapai tujuan. Namun sebaliknya, jika anak berada di lingkungan negatif seperti adanya kekerasan, maka dapat memengaruhi pembentukan sikap religiusnya. Oleh karena itu, perilaku yang baik perlu dilakukan dengan konsisten dan berulang agar anak dapat berkembang ke arah yang lebih positif (Anisa, 2024: 14).

d. Pendidikan

Pembentukan sikap religius melalui pendidikan, yaitu dimana pendidikan agama berperan penting dalam membentuk sikap siswa. Jika pendidikan agama diberikan sejak usia dini, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, maka pendidikan agama dapat menjadi landasan kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral serta sikap religius dalam diri siswa (Shodiq & Kuswanto, 2024: 135-136). Selain itu, pendidikan yang baik juga perlu mengembangkan *grit*, yaitu perpaduan antara ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang. Dengan adanya pengembangan *grit*, maka siswa akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan tetap berusaha mencapai tujuan mereka (Anisa, 2024: 13).

2.1.2.3 Sikap Religius dalam Pendidikan

Berikut ini komponen-komponen pada sikap religius dalam pendidikan, antara lain:

a. Akidah

Akidah secara bahasa berarti ikatan. Sementara menurut istilah, akidah merujuk pada keyakinan yang tertanam dalam hati bahwa Allah ialah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan pembenaran yang kuat terhadap suatu kebenaran. Dengan kata lain, akidah adalah sesuatu yang diyakini dengan sepenuh hati, tanpa disertai keraguan sedikit pun. Secara sederhana, akidah dipahami sebagai keimanan yang kokoh dalam diri seseorang. Oleh karena itu, akidah sering disamakan dengan iman atau kepercayaan.

Dalam ajaran Islam, peran akidah sangat mendasar. Dimana akidah yang kuat menjadi landasan bagi seseorang dalam menjalankan ibadah dengan baik dan membentuk akhlak mulia. Setiap anak yang lahir sebenarnya sudah membawa potensi atau benih akidah yang benar. Namun, berkembang atau tidaknya akidah tersebut dipengaruhi oleh pembentukan sikap religius melalui pembinaan, terutama dari orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sejak dini.

b. Ibadah

Ibadah ialah aturan atau tuntunan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. Namun, ibadah bukan hanya terbatas pada ritual semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dijalankan selaras dengan ketentuannya dan dilakukan dengan penuh keikhlasan guna meraih ridha Allah Swt. Selain itu, ibadah juga mencerminkan hubungan seorang muslim dengan Tuhannya sekaligus dengan sesama manusia yang menunjukkan tingkat taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam arti khusus maupun luas. Pada dasarnya, ibadah menjadi bentuk nyata dari sikap religius seseorang yang dapat diwujudkan melalui pembinaan seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan tadarus.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang kemudian menjadi *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, atau watak. Dalam bahasa Arab, akhlak merujuk pada sikap dasar seseorang, kebiasaan, serta perilaku yang mencerminkan nilai sopan santun dan ajaran agama. Secara istilah, akhlak ialah perilaku atau kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Dimana pembentukan akhlak pada anak tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan proses dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak lebih difokuskan pada pembentukan mental dan kepribadian anak agar terhindar dari perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai pedoman agar manusia memiliki sikap dan kepribadian yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat penting, khususnya bagi anak-anak dan remaja agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Salah satu cara efektif dalam membina akhlak adalah melalui pembiasaan sejak dini yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia bisa dibentuk melalui kebiasaan. Selain itu, metode keteladanan juga penting dalam pembinaan akhlak. Dimana akhlak yang baik tidak hanya diajarkan melalui teori, nasihat, atau larangan. Hal ini karena jiwa manusia tidak serta-merta menerima nilai-nilai hanya melalui perintah. Menanamkan kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun juga membutuhkan proses yang panjang, konsisten, dan didukung oleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Bahri, 2021: 37-49).

d. Sosial

Sikap sosial dapat dipahami sebagai kesadaran seseorang terhadap lingkungan sekitarnya yang tercermin

dalam perilaku yang dilakukan secara berulang. Sikap sosial dikaitkan dengan sikap religius yang terlihat dari kebiasaan seperti jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap sosial memiliki peran yang sangat penting, terutama karena manusia hidup di tengah masyarakat yang beragam dan tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain. Dengan melalui interaksi sosial yang baik, maka akan tumbuh rasa kebersamaan yang mempererat hubungan antarmanusia seperti saling tolong-menolong, menghargai, menerima perbedaan, serta menumbuhkan simpati dan rasa solidaritas (Siregar et al., 2024: 3833).

2.1.3 Pendidikan Islam

2.1.3.1 Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yaitu mengarahkan pendidikan pada tujuan yang seharusnya, sekaligus mendorong dalam peningkatan kualitasnya. Dimana dengan melalui konsep ini, maka pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembenahan diri siswa agar lebih siap dalam menerima ilmu pengetahuan dengan baik. Selain itu, siswa diharapkan lebih fokus dalam belajar serta dapat memahami dan menghayati nilai-nilai dari setiap materi yang dipelajari. Maksudnya, konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad

Naquib Al-Attas menekankan pada pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga dari segi moral. Hal ini diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai adab sebagai bagian penting dalam proses pendidikan.

Konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak hanya berfokus pada proses belajar, tetapi juga mencakup pengembangan diri dan potensi individu. Dengan begitu, untuk menjelaskan konsep ini, maka digunakan beberapa istilah seperti *ta'dib* (adab), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'lim* (transfer ilmu) yang memiliki makna dan penekanan tersendiri (Rochayah, 2023: 1-4). Berikut penjelasannya:

a. *Ta'dib* (Adab)

Ta'dib (adab) merupakan konsep yang menjadikan iman, hikmah, dan amal sebagai tiga pilar utama yang saling berkaitan dan sangat berpengaruh dalam tujuan pendidikan.

Dimana ketiganya tidak bisa dipisahkan karena sama-sama membentuk dasar dalam proses pendidikan Islam. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *ta'dib* (adab) merupakan proses bertahap yang mengarahkan seseorang untuk memahami aturan dan ketentuan Tuhan (*Sunatullah*) secara perlahan namun pasti. Adab sendiri dipahami sebagai suatu disiplin yang mencakup aspek mental, fisik, dan spiritual manusia. Fokusnya adalah bagaimana seseorang mampu

memahami hubungan antara ketiga aspek tersebut, sekaligus menempatkan pengetahuan secara tepat dalam hirarki yang benar. Dalam praktiknya, *ta'dib* sebagai upaya pembentukan adab terbagi menjadi empat jenis, antara lain:

1. *Ta'dib Adab Al-Haqq*, yaitu pembinaan spiritual yang berlandaskan pada kebenaran sebagai sumber utama segala sesuatu.
2. *Ta'dib Adab Al-Khidmah*, yaitu pembinaan melalui praktik pelayanan yang tulis, sehingga menumbuhkan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual.
3. *Ta'dib Adab Al-Syari'ah*, yaitu pembentukan perilaku yang benar berdasarkan ajaran dan aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.
4. *Ta'dib Adab Al-Shuhbah*, yaitu pembentukan akhlak melalui interaksi sosial atau persahabatan yang saling menghargai, membantu, dan menghormati satu sama lain.

b. *Tarbiyah* (Pembinaan)

Secara etimologis, konsep *tarbiyah* (pembinaan) memiliki tiga makna utama. Pertama, *tarbiyah* diartikan sebagai proses pertumbuhan yang mencakup tanggung jawab, pemeliharaan, dan pendidikan. Kedua, *tarbiyah* bermakna perkembangan. Ketiga, *tarbiyah* berarti perbaikan. Dengan begitu, *tarbiyah* dipahami sebagai proses pendidikan yang

menyeluruh, tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku, tetapi juga pada perkembangan mental dan sikap menuju kedewasaan. Dimana proses ini bertujuan untuk menumbuhkan akhlak mulia melalui pemeliharaan aspek jasmani dan pengembangan potensi individu secara utuh. Selain itu, pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan terarah dengan tetap menjaga fitrah siswa agar berkembang secara optimal hingga mencapai kedewasaan yang seimbang.

c. *Ta'lim* (Transfer Ilmu)

Ta'lim (transfer ilmu) berasal dari kata dasar yang berarti mengajar atau menyampaikan pengetahuan. Dimana menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *ta'lim* ialah proses pengajaran yang bersifat esensial, tidak bergantung pada persepsi semata, tetapi bertujuan untuk mensucikan diri seseorang dan mempersiapkannya dalam menerima hikmah serta mempelajari berbagai hal yang bermanfaat, termasuk sesuatu yang belum diketahui. Konsep *ta'lim* menunjukkan bahwa belajar ialah proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup, bukan sesuatu yang berhenti di satu tahap saja. Selain itu, *ta'lim* tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral. Dengan melalui proses ini, maka individu diharapkan mampu berkembang secara utuh serta memahami

sesuatu yang membawa kebaikan, sehingga pada akhirnya bisa memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat (Adriyansyah & Muhammad, 2026: 37-40).

2.1.3.2 Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Dalam konsep pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) dianggap sebagai metode paling efektif dalam membentuk akhlak. Dimana keteladanan berarti perilaku atau sikap yang bisa ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Menurut Mustofa, metode keteladanan menjadi cara yang paling meyakinkan dalam membentuk aspek moral, spiritual, serta sosial siswa. Hal ini karena lebih menekankan pada praktik nyata daripada sekadar teori atau ucapan. Dengan kata lain, keteladanan adalah proses pendidikan yang dilakukan melalui tindakan dan perilaku yang layak dijadikan contoh (*modeling*).

Metode keteladanan memiliki ciri khas yang membedakannya dari metode lain. Pertama, sifatnya praktis dan langsung diterapkan dalam kehidupan, bukan hanya sebatas konsep. Kedua, metode ini mampu menyentuh sisi emosional dan psikologis siswa karena mereka melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai itu dijalankan. Ketiga, keteladanan mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Selain itu, Aminullah juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode dasar dalam pendidikan Islam yang berangkat dari fitrah manusia, yaitu kecenderungan untuk meniru orang lain. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menjadikan keteladanan sebagai metode utama dalam mendidik. Dalam konteks ini, maka guru mempunyai peran yang sangat penting dan mulia karena bertanggung jawab dalam mengembangkan seluruh potensi siswa, baik dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik selaras dengan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, agar bisa menjadi teladan yang baik, maka guru perlu memiliki beberapa kompetensi. Pertama, kompetensi spiritual yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan. Kedua, kompetensi moral yang terlihat dari akhlak mulia dan selaras antara ucapan maupun tindakan. Ketiga, kompetensi profesional dalam menguasai materi, metode pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Keempat, kompetensi sosial yang memungkinkan guru berinteraksi dengan baik kepada siswa, rekan sejawat, dan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru yang ideal ialah guru yang mampu menyatukan ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritual, dan penerapannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Rangkuti, 2025: 384-387).

2.1.3.3 Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Pembiasaan dalam Pendidikan Islam merupakan usaha guna menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Dimana proses ini dilakukan dengan membiasakan berperilaku sesuai dengan ajaran syariat, baik secara terencana maupun yang terjadi secara spontan dalam kehidupan sehari-hari (Mustopa et al., 2022: 4). Selain itu, metode pembiasaan sangat efektif digunakan dalam membentuk karakter dan sikap siswa karena dinilai sebagai salah satu cara dalam menanamkan akhlak. Hal ini karena siswa pada dasarnya mudah mengikuti apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten oleh guru maupun orang tua akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sikap mereka (Kurniawanto, 2025: 23).

Dimana dengan melalui pembiasaan, maka nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga melekat dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Melalui latihan yang rutin, siswa tidak sekadar mengetahui mana yang baik, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan nyata. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Pembiasaan religius sangat membantu dalam menumbuhkan kesadaran beragama, kebiasaan beribadah, serta membentuk akhlak yang baik. Hal ini dapat dilakukan melalui

pembinaan seperti shalat berjamaah, doa bersama, tadarus, maupun pembinaan keagamaan lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program tersebut menjadi sarana yang efektif guna menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara berkelanjutan karena siswa mengalaminya secara langsung dalam keseharian di sekolah (Hanik et al., 2026: 978-979).

2.1.4 Pembinaan Keagamaan

2.1.4.1 Pengertian Pembinaan Keagamaan

Secara etimologis, istilah pembinaan berasal dari kata dasar *bina* yang bersumber dari bahasa Arab yaitu *bana* yang berarti membina, membangun, atau mendirikan. Namun, setelah mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* kata tersebut menjadi pembinaan yang bermakna proses atau upaya. Pada hakikatnya, pembinaan ialah upaya yang dijalankan dengan sadar, terencana, dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu, serta dijalankan dengan penuh kesadaran dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Sari & Hartinah, 2023: 192).

Menurut Mangun Hardjono, pembinaan adalah proses belajar yang membuat seseorang menjauhi kebiasaan atau kemampuan lama guna memahami sesuatu yang belum diketahui. Hal ini mendukung individu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta memperoleh kemampuan

dan wawasan baru. Dengan begitu, pembinaan dikatakan sebagai proses sadar dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi keagamaan individu melalui pembelajaran yang mendorong perubahan positif, sehingga memperdalam pemahaman, keterampilan, serta pengamalan nilai-nilai agama.

Sementara keagamaan berasal dari kata agama, yaitu seperangkat perintah Tuhan yang mengatur kehidupan manusia. Selain itu, keagamaan juga dipahami sebagai ajaran Islam itu sendiri, yaitu agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt. melalui Nabi Muhammad Saw. kepada manusia yang meliputi berbagai aspek, seperti Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utama dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan (Bahri, 2021: 13-18). Dengan begitu, keagamaan ialah ajaran yang berasal dari perintah Allah Swt. sebagai pedoman guna mengarahkan sikap dan akhlak manusia. Dalam konteks Islam, keagamaan mengarah pada seluruh ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan.

Sedangkan pengertian pembinaan keagamaan merupakan usaha yang dijalankan dengan cara sadar dan terencana guna membentuk pribadi yang lebih baik, menambah wawasan, serta menumbuhkan komitmen terhadap ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman spiritual, membekali ilmu, membentuk pola pikir, serta meningkatkan kedekatan dengan Allah Swt. (Sari & Hartinah, 2023: 193). Selain itu, pembinaan

keagamaan juga dipahami sebagai salah satu aspek pendidikan dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang sesuai dengan perencanaan dalam berbagai pembinaan keagamaan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Umar, 2022: 21).

Menurut Cahyo, pembinaan keagamaan adalah program yang berperan dalam membentuk karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di lingkungan masyarakat (Anggranti, 2022: 15). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan ialah program yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab guna membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.2 Tujuan Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan perlu ditanamkan sejak dini, khususnya pada masa remaja karena pada masa ini siswa berada dalam pencarian jati diri, sehingga membutuhkan bimbingan agar tidak terarah pada perilaku yang menyimpang. Dimana pembinaan keagamaan bagi siswa adalah bagian keberagamaan dalam Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Melalui pembinaan keagamaan di sekolah, siswa dibantu untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya, sehingga tumbuh kesadaran untuk

berserah diri kepada Allah Swt., serta menjalani hidup yang lebih bermakna, baik masa kini maupun masa depan.

Berikut ini ada beberapa tujuan pembinaan keagamaan di sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Memperkuat Iman dan Takwa Siswa kepada Allah Swt.

Dimana pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat keyakinan siswa terhadap Allah Swt. dan mendorong mereka agar menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Menanamkan Akhlak Mulia pada Diri Siswa melalui Berbagai Pembinaan Keagamaan yang Terencana dan Terarah

Dimana pembinaan keagamaan bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar mencerminkan akhlak terpuji, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati.

c. Memberikan Pemahaman, Pengetahuan, dan Pengalaman kepada Siswa

Dimana pembinaan keagamaan bertujuan membekali siswa dengan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, sehingga ajaran agama dapat dipelajari secara teori dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Membiasakan Siswa agar Menjalankan Ajaran Agama

Dimana pembinaan keagamaan bertujuan membimbing siswa agar menerapkan ajaran agama, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga terbentuk pribadi yang religius dan berkarakter Islami (Amirullah, 2020: 85).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan bertujuan membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman yang mencakup beragam segi kehidupan manusia. Dengan begitu, nilai-nilai keislaman diharapkan mampu melekat kuat dan tercermin dalam sikap maupun perilaku siswa.

2.1.4.3 Bentuk Pembinaan Keagamaan

Berikut ini terdapat dua bentuk pembinaan keagamaan, baik umum dan khusus, yakni sebagai berikut:

a. Pembinaan Keagamaan Umum

Pembentukan sikap religius siswa di sekolah dapat dibangun melalui berbagai program pembinaan keagamaan umum yang dilakukan secara rutin, antara lain:

1. Shalat Dhuha Berjamaah dan Shalat Dzuhur Berjamaah

Pembinaan yang bertujuan untuk membiasakan siswa agar melaksanakan shalat berjamaah secara tepat waktu. Dimana dengan melalui pembinaan ini, maka siswa tidak hanya belajar menjalankan ibadah, tetapi juga dapat

mengembangkan sikap religius, seperti taat kepada Allah Swt., disiplin, tanggung jawab, jujur, serta sikap sopan santun.

2. Doa Bersama

Pembinaan yang menanamkan nilai-nilai religius dengan membiasakan siswa untuk memulai dan mengakhiri setiap aktivitas dengan doa, sehingga sikap spiritual perlahan akan tertanam dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan sikap dibutuhkan latihan dan pengulangan secara konsisten. Melalui pembinaan doa, maka kesadaran religius siswa dapat semakin berkembang. Selain itu, pembinaan ini juga membantu menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab, serta meningkatkan konsentrasi dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

3. Tadarus

Pembinaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menanamkan kebiasaan religius agar melekat dalam diri siswa. Selain itu, tadarus bukan sekadar melatih keterampilan dalam membaca, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta dapat menumbuhkan keyakinan

dan ketakwaan yang pada akhirnya mampu membentuk karakter dan sikap positif dalam diri siswa. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim dianjurkan membaca Al-Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Shalat Jumat

Kewajiban bagi laki-laki yang sudah dewasa. Dimana shalat Jumat berbeda dengan shalat wajib lainnya karena shalat Jumat dilaksanakan secara berjamaah yang terdiri dari dua khutbah dan dua rakaat. Pelaksanaan shalat Jumat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan sikap religius siswa, terutama dalam meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt. Selain itu, pembinaan shalat Jumat dapat melatih kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajiban agama. Melalui pembinaan ini, maka siswa dilatih untuk istiqomah, berakhlak mulia, serta terbiasa beribadah dalam kondisi apa pun. Tidak hanya itu, mereka juga belajar untuk menjalankan ajaran agama sesuai dengan ketentuan syariat.

5. Keputrian

Pembinaan yang membantu siswa memperdalam pemahaman fiqih wanita agar mampu menumbuhkan kesadaran religius. Selain itu, pembinaan ini juga berperan

dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa pubertas dengan lebih baik (Zahroh et al., 2025).

b. Pembinaan Keagamaan Khusus

Pembentukan sikap religius siswa di sekolah dapat dibangun melalui berbagai program pembinaan keagamaan khusus yang dilakukan di waktu tertentu, antara lain:

1. Pesantren Kilat

Salah satu program pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah dengan mengisi berbagai kegiatan religius selama bulan suci Ramadan. Kegiatan ini biasanya berlangsung dalam waktu singkat yang diikuti oleh seluruh siswa. Selain itu, bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, sehingga mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional

Program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan pada hari besar Islam. Dimana pembinaan tersebut menjadi salah satu sarana efektif bagi siswa guna menyalurkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya. Melalui pembinaan ini, siswa dapat mengekspresikan diri dan juga memiliki kesempatan untuk menggali, mengembangkan, dan

mengasah potensi yang ada dalam dirinya secara lebih optimal (Basri et al., 2023: 1532).

2.1.5 Hubungan Strategi Guru PAI dengan Sikap Religius Siswa

2.1.5.1 Konsep Hubungan Strategi Guru PAI dengan Pembentukan Sikap Religius Siswa

Hubungan antara strategi guru PAI dengan pembentukan sikap religius siswa sangat erat. Hal ini karena strategi merupakan pola yang perlu dimiliki dan dipersiapkan, terutama bagi guru PAI sebagai bekal dalam mengajar. Dimana strategi yang digunakan guru menjadi cara utama dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa (Aisyah & Nada, 2024: 302). Dengan melalui strategi yang tepat, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta *reward* dan *punishment*, maka siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga terbiasa menanamkan sekaligus menerapkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari (Afkari, 2025: 143).

Proses ini membuat nilai yang awalnya hanya diketahui secara kognitif perlahan masuk pada aspek afektif dan psikomotorik. Jika strategi dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan religius, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai agar menjadi bagian dari kepribadiannya (Misnan et al., 2025: 300). Dengan demikian, strategi guru PAI tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga

menjadi kunci dalam membentuk sikap religius siswa secara nyata dan berkelanjutan (Haq et al., 2026: 98).

2.1.5.2 Proses Internalisasi Nilai melalui Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa

Internalisasi merupakan proses menanamkan nilai secara mendalam ke dalam diri seseorang hingga nilai tersebut benar-benar melekat dalam hati. Dimana ketika nilai itu sudah tertanam, pikiran dan perilaku seseorang akan bergerak selaras dengan ajaran agama. Nilai yang telah terinternalisasi biasanya dapat terlihat dari sikap dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai tersebut (Sidarman et al., 2021: 77). Berikut ini ada beberapa tahapan dalam proses internalisasi nilai, antara lain:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai ialah proses awal dimana guru menyampaikan kepada siswa terkait nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini, interaksi yang terjadi hanya sebatas interaksi verbal, sehingga lebih menekankan pada penyampaian informasi. Dimana prosesnya cenderung berupa pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa, sehingga nilai ini hanya sebatas pada aspek kognitif atau pemahaman. Hal ini karena belum dihayati secara mendalam dan pengetahuan ini bisa saja mudah terlupakan jika tidak diperkuat. Selain itu, pada tahap ini guru juga mulai menanamkan pemahaman

kepada siswa tentang pentingnya memiliki mental yang sehat agar mampu berperilaku secara baik dan berakhlak mulia.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini, pendidikan nilai dan pembinaan mental dilakukan melalui interaksi dua arah antara guru dan siswa, sehingga terjadi interaksi yang aktif dan saling memengaruhi. Melalui tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui sikap dan kepribadian yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, siswa mulai merespons dengan menilai, menerima, dan menyesuaikan nilai tersebut dengan dirinya, hingga akhirnya terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan tahap yang paling mendalam dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Prosesnya tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan sikap, perilaku, serta kepribadian guru secara langsung. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjaga konsistensi antara apa yang diajarkan dengan yang dilakukan karena siswa akan meniru sikap dan kepribadian gurunya.

Proses transinternalisasi berlangsung secara bertahap dari yang sederhana hingga kompleks, antara lain:

1. Menyimak, yaitu siswa mulai menerima nilai-nilai baru.

2. Menanggapi, yaitu siswa mulai memberikan tanggapan terhadap nilai tersebut hingga muncul rasa menerima.
3. Memberi Nilai, yaitu siswa mulai memberikan makna terhadap nilai yang diyakini kebenarannya.
4. Mengorganisasi Nilai, yaitu siswa mulai mengorganisasi nilai-nilai tersebut menjadi satu sistem yang teratur dalam dirinya, sehingga membentuk pola sikap yang khas.
5. Karakteristik Nilai, yaitu nilai yang telah diyakini dan dibiasakan hingga menyatu dalam diri dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Dimana ketika nilai sudah melekat, maka akan membentuk sikap yang konsisten dan kuat. Dalam Islam dikenal sebagai keimanan yang istiqamah karena tidak mudah goyah (Sudardi, 2024: 30-32).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi terjadi ketika seseorang menerima pengaruh dan dengan sadar mengikuti pengaruh tersebut karena dianggap sesuai dengan keyakinan dan nilai yang ia pegang. Dimana sikap seperti ini biasanya akan bertahan lama dan tidak mudah berubah selama nilai yang ada dalam dirinya tetap kuat. Oleh karena itu, internalisasi nilai berperan penting dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai agar benar-benar melekat dalam diri siswa (Irodadi, 2022: 51).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan Tahun	Judul	Isi	Persamaan	Perbedaan
1.	Devi Yusnita Sinaga (2023)	Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP Negeri 2 Sibolangit	Strategi guru PAI sangat krusial dalam membentuk karakter Islami siswa di SMP Negeri 2 Sibolangit, seperti pembiasaan dan keteladanan. Dimana guru menerapkan pendekatan yang logis mulai dari pemberdayaan, keteladanan, intervensi, integrasi, dan sekrening. Selain itu, membudayakan nilai seperti kebiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam), tadarus, membaca doa, disiplin, dan jujur. Meskipun dalam pembentukan karakter didukung oleh kompetensi guru, namun keberhasilannya tetap menghadapi berbagai faktor. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi guru PAI terbukti efektif dalam memperkuat nilai keislaman di sekolah.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus kajian, yaitu keduanya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada strategi guru PAI dalam membentuk karakter atau sikap religius siswa serta menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan sebagai cara utama dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa di tingkat SMP.	Perbedaannya terdapat pada penekanan kajian, dimana jurnal tersebut lebih berfokus pada strategi guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa secara spesifik, sementara dalam penelitian ini lebih bersifat umum pada strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan.

2.	Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi, dan Hilalludin (2024)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius	Guru PAI menggunakan strategi yang terencana dan sistematis guna menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, mulai dari penyampaian materi hingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana proses ini dilakukan melalui keteladanan, pengajaran, dan pembiasaan sikap agamis, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku siswa. Dampaknya, siswa mampu mengembangkan karakter religius yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan, baik hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi guru PAI terbukti berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus kajian, yaitu keduanya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan guna mengkaji lebih mendalam terkait strategi guru PAI dalam membentuk karakter atau sikap religius pada diri siswa.	Perbedaannya terdapat pada ruang lingkup, dimana jurnal tersebut lebih bersifat konseptual dalam pembentukan karakter religius siswa, sementara penelitian ini lebih bersifat kontekstual pada strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di tingkat SMP.
----	---	--	--	---	---

3.	Nurul Harifah, Ahmad Khumaidi, dan Nur Fatimah (2024)	Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri MAN 2 Pajajaran Probolinggo	Kegiatan keagamaan di MAN 2 Pajajaran Probolinggo memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Dimana berbagai aktivitas seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial bernuansa religius mampu meningkatkan kecerdasan beragama siswa, baik dari sisi pemahaman maupun sikap. Dampaknya terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin, memiliki kesadaran dalam beribadah, serta menunjukkan sikap sosial yang lebih baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan yang berjalan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus kajian, yaitu keduanya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan guna mengkaji lebih mendalam terkait pembentukan karakter atau sikap religius siswa melalui kegiatan keagamaan.	Perbedaannya terdapat pada penekanan kajian, dimana jurnal tersebut lebih berfokus pada hasil pelaksanaan kegiatan keagamaan di tingkat Madrasah Aliyah (MA), sementara penelitian ini lebih berfokus pada hasil penerapan strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di tingkat SMP.
----	---	--	---	---	---

4.	Hermalia Putri (2025)	Upaya Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan Rutin di MAN 2 Deli Serdang	Kegiatan keagamaan rutin di MAN 2 Deli Serdang, seperti shalat berjamaah, tadarus, kajian Islam, pesantren kilat, dan program hafalan telah berjalan secara konsisten dan memberikan dampak positif dalam membentuk sikap religius siswa. Dimana kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan nilai keagamaan, tetapi juga melatih kedisiplinan dan sikap sosial mereka. Selain itu, keberhasilan ini juga didukung oleh peran guru sebagai teladan serta kebijakan sekolah yang memperkuat pembinaan sikap. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan rutin terbukti berkontribusi besar dalam membentuk sikap religius siswa, meskipun tetap perlu dikembangkan dengan melibatkan peran orang tua dan masyarakat agar hasilnya lebih optimal.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus kajian, yaitu keduanya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam membahas upaya pembentukan sikap religius siswa melalui kegiatan keagamaan.	Perbedaannya terdapat pada penekanan kajian, dimana jurnal tersebut lebih menekankan pada pembentukan sikap religius siswa melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin di tingkat Madrasah Aliyah (MA), sementara penelitian ini lebih berfokus pada strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pelaksanaan pembinaan keagamaan di tingkat SMP.
----	-----------------------	---	---	--	--

5.	Arif Pramana Aji, Anggun Fitria, dan Zulkifli (2025)	Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan	Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarus, dan kultum. Dimana siswa mulai terbiasa menerapkan nilai-nilai keagamaan, sehingga karakter religius mereka terbentuk. Selain itu, keteladanan guru juga menjadi faktor utama karena siswa cenderung mengikuti perilaku yang mereka lihat. Sementara itu, adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan, sehingga metode pembiasaan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membangun karakter siswa yang lebih baik.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus kajian, yaitu keduanya menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam membahas pembentukan karakter atau sikap religius siswa di sekolah.	Perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan, dimana jurnal tersebut berfokus pada peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan, sementara penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di tingkat SMP.
----	--	--	--	---	---

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Kebaruannya terletak pada integrasi antara strategi guru PAI dan pembinaan keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa di tingkat SMP. Penelitian sebelumnya cenderung terpisah, ada yang berfokus pada strategi guru PAI, peran guru, metode pembiasaan, dan kegiatan keagamaan. Sementara penelitian ini menyatukan antara keduanya secara komprehensif dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada penerapan pembinaan keagamaan, baik secara umum dan khusus sebagai metode strategis guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih aplikatif dibanding dengan penelitian yang hanya bersifat konseptual dan berfokus pada jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana strategi guru PAI dapat diterapkan secara nyata melalui berbagai pembinaan keagamaan guna membentuk sikap religius siswa secara menyeluruh.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah serangkaian pemikiran yang disusun berdasarkan teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan untuk menggambarkan penelitian secara masuk akal dan rasional. Kerangka berpikir disusun secara sistematis agar dapat dipahami dan dijelaskan secara ilmiah. Selain itu, kerangka berpikir juga digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam menentukan rumusan masalah, mengaitkan teori

dengan data yang diperoleh, serta merancang analisis yang logis, sistematis, dan bisa dipertanggung jawabkan (Listiana & Khoirul, 2025: 146-149).

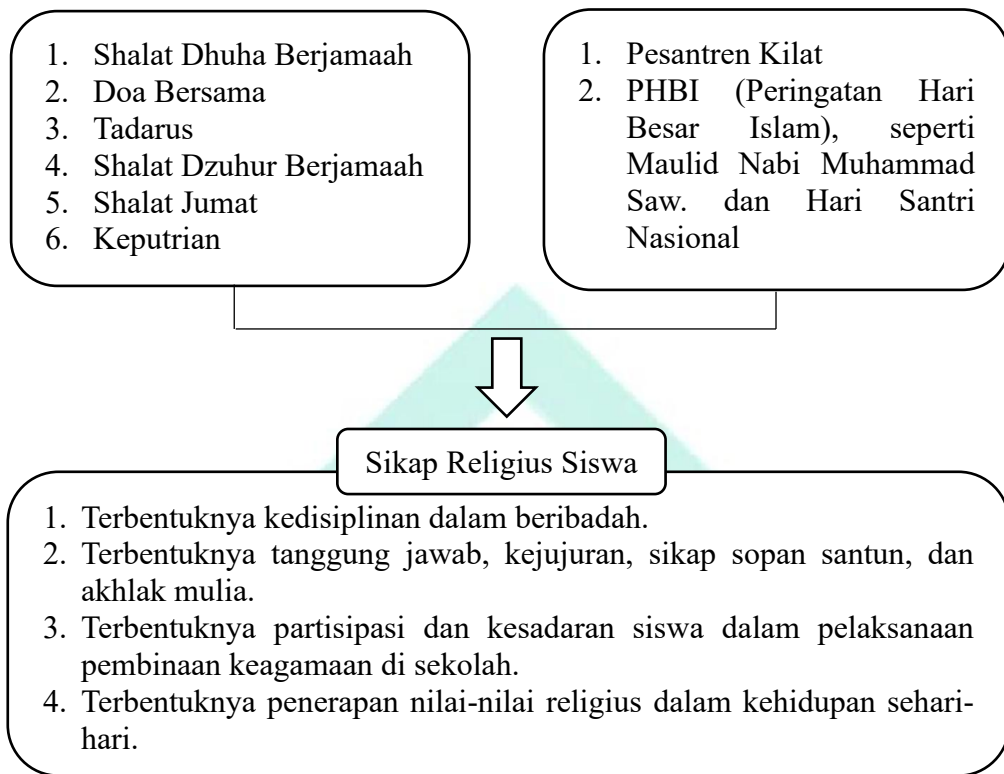
Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh” bahwa terdapat permasalahan dalam pembentukan sikap religius siswa yang belum sepenuhnya optimal, meskipun berbagai program pembinaan keagamaan telah dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Hal tersebut terlihat dari masih adanya sebagian siswa yang belum konsisten menjalankan ibadah, belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagian siswa masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sikap sopan santun, dan akhlak mulia. Selain itu, sebagian siswa belum berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah, guru PAI juga masih mengalami kesulitan dalam mengatur dan memantau seluruh siswa saat pembinaan keagamaan berlangsung, serta kurangnya pengawasan, dukungan, dan keterlibatan orang tua terhadap pelaksanaan ibadah di rumah yang menyebabkan pembentukan sikap religius di sekolah tidak dapat tercapai secara optimal.

Program pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh terbagi menjadi 2 jenis, yaitu secara umum dan khusus. Pembinaan keagamaan secara umum meliputi Shalat Dhuha Berjamaah, Doa Bersama, Tadarus, Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat Jumat, dan Keputrian. Sementara pembinaan keagamaan secara khusus meliputi Pesantren Kilat dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional.

Dengan adanya strategi guru PAI yang diterapkan melalui berbagai program pembinaan keagamaan, maka sikap religius dapat terbentuk secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan terbentuknya kedisiplinan dalam beribadah, terbentuknya tanggung jawab, kejujuran, sikap sopan santun, dan akhlak mulia, terbentuknya partisipasi dan kesadaran siswa dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di sekolah, serta terbentuknya penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Dimana studi lapangan (*field research*) ialah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan langsung di lokasi penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang selaras dengan kondisi nyata (Ahmad & M. Saleh, 2020: 65). Sementara pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan, tulisan, dan perilaku yang diamati langsung dari subjek penelitian (Citriadin, 2020: 6-7). Sedangkan metode deskriptif ialah metode penelitian yang digunakan guna menjelaskan dan memahami objek penelitian yang selaras dengan kondisi nyata di lapangan (Bahri, 2021: 14).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tersebut karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Penelitian dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat mengamati kondisi nyata, memahami proses pelaksanaan pembinaan keagamaan, serta memperoleh informasi secara langsung dari para informan, seperti guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Sementara dalam penerapannya, peneliti secara langsung mengumpulkan data

di SMP Negeri 1 Bodeh melalui observasi terkait pelaksanaan pembinaan, baik umum maupun khusus. Pembinaan keagamaan umum, meliputi shalat dhuha berjamaah, doa bersama, tadarus, shalat dzuhur berjamaah, shalat Jumat, dan keputrian. Sedangkan pembinaan keagamaan khusus, meliputi pesantren kilat dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mendalam terkait strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Data tersebut kemudian diperkuat dengan dokumentasi berupa arsip sekolah, foto kegiatan, jadwal pembinaan keagamaan, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian, sehingga menghasilkan penelitian yang tepat, akurat, dan bisa dipertanggung jawabkan. Sedangkan pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, melainkan untuk mengetahui dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kemudian, seluruh data yang diperoleh dianalisis secara sistematis, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan serta menganalisis implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Dengan

demikian, melalui desain penelitian tersebut, maka peneliti memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan fokus penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Dimana penelitian ini bertujuan guna menjawab 2 rumusan masalah, yaitu bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan serta apa implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

3.3 Data dan Sumber Data

Ada pun data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Data primer ialah sumber data utama yang didapat langsung oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Data ini berasal dari narasumber yang menjadi subjek penelitian dan memiliki hubungan dengan fokus penelitian. Dimana dalam pengumpulannya, peneliti menerapkan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, serta dokumentasi. Selain itu, data yang didapat asli dari lapangan dan belum diolah, sehingga peneliti bisa menafsirkan data secara lebih tepat selaras dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, data primer penting dalam

penelitian kualitatif karena bisa menyajikan penjelasan yang jelas, mendalam, dan akurat terkait kondisi yang diteliti (Sulung & Mohamad, 2024: 112-113).

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Bodeh. Dimana melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung terkait pelaksanaan pembinaan keagamaan, baik umum maupun khusus, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan tersebut. Selanjutnya, melalui wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa, peneliti memperoleh informasi mendalam mengenai strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan dan implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data primer menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder ialah data penelitian yang didapat secara tidak langsung. Dimana data tersebut tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi berasal dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, serta data yang disusun oleh pihak lain. Selain itu, data sekunder memiliki beberapa kelebihan, yaitu sumber sudah tersedia, mudah didapat, dan waktunya lebih efisien. Sementara

kekurangannya, yaitu tingkat keakuratan tidak selalu terjamin dan kemungkinan kurang sesuai dengan penelitian, data yang bersumber dari informasi yang keliru, sudah tidak mutakhir, atau tidak relevan, sehingga memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menyeleksi dan mempertimbangkan kualitas dan relevansi data sekunder sebelum menggunakannya dalam penelitian (Sulung & Mohamad, 2024: 113).

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur yang sudah tersedia guna mendukung data primer, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang selaras dengan topik penelitian. Data-data tersebut digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat, komprehensif, dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu terkait strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data berperan penting guna memperoleh informasi yang akurat dan mendalam. Oleh karena itu, memilih metode yang benar menjadi kunci utama dalam menghasilkan penelitian yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data berfungsi sebagai pedoman agar proses penelitian berjalan secara terarah. Selain itu, teknik ini disesuaikan dengan rumusan masalah atau pertanyaan

penelitian yang dipaparkan guna meminimalkan kendala dan memastikan data yang didapat relevan dengan topik penelitian (Putri & Sri, 2025: 13074-13075).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Menurut Sugiyono, observasi ialah teknik pengumpulan data yang dijalankan dengan cara mengamati langsung terkait objek yang diteliti ('Aini, 2024: 16). Melalui observasi, berbagai fakta yang ditemukan di lapangan diolah menjadi data penelitian. Istilah observasi mengacu pada tahap pengamatan secara teliti, mencatat kejadian yang muncul, dan memahami kaitan antar segi dalam kejadian tersebut. Dengan begitu, observasi berperan penting dalam proses penyelidikan guna memahami objek penelitian secara mendalam (Saadi, 2025: 94).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di SMP Negeri 1 Bodeh untuk memperoleh data mengenai strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan. Selama proses penelitian, peneliti mengamati terkait pelaksanaan pembinaan keagamaan, baik umum maupun khusus. Pembinaan keagamaan umum, meliputi shalat dhuha berjamaah, doa bersama, tadarus, shalat dzuhur berjamaah, shalat Jumat, dan keputrian. Sementara pembinaan keagamaan khusus meliputi pesantren kilat dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional. Selain itu, peneliti juga mengamati strategi guru

PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan. Sementara itu, observasi tersebut juga dilakukan untuk mengamati terkait perubahan sikap religius siswa, partisipasi siswa selama mengikuti pembinaan keagamaan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan sikap religius siswa. Dengan demikian, seluruh hasil pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan yang digunakan sebagai data pendukung, serta diperkuat melalui wawancara dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

3.4.2 Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara adalah kegiatan interaksi antara dua pihak melalui tanya jawab guna saling berbagi informasi dan ide, sehingga memperoleh pemahaman mendalam terkait topik penelitian. Teknik wawancara digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan penelitian dan mendapatkan keterangan maupun informasi yang dibutuhkan secara langsung dari narasumber. Dalam pelaksanaannya, wawancara perlu disesuaikan dengan tujuan, paradigma, dan metode penelitian yang sudah ditentukan ('Aini, 2024: 16).

Dalam penelitian ini menerapkan jenis wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi yang

selaras dengan fokus penelitian. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang diterapkan dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh pewawancara dan diajukan secara runtut dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks dan tidak diubah selama proses wawancara berlangsung, sehingga pelaksanaannya lebih sistematis. Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti mencatat informasi penting dan mendokumentasikan hasil wawancara sebagai bahan analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berikut ini kisi-kisi wawancara yang digunakan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara

No.	Subjek	Fokus Penelitian	Aspek
1.	Guru PAI	Perencanaan strategi	Tujuan perencanaan strategi melalui pembinaan keagamaan di sekolah
		Pelaksanaan pembinaan keagamaan, baik umum dan khusus	Pelaksanaan pembinaan keagamaan umum: a. Shalat Dhuha Berjamaah b. Doa Bersama c. Tadarus d. Shalat Dzuhur Berjamaah e. Shalat Jumat f. Keputrian Pelaksanaan pembinaan keagamaan khusus: a. Pesantren Kilat

			b. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional
		Strategi guru PAI	Strategi guru PAI: a. Metode Keteladanan b. Metode Pembiasaan c. Metode Nasihat d. Metode Pengawasan e. Metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>
		Pembentukan sikap religius siswa	Pandangan guru PAI mengenai pentingnya pembentukan sikap religius siswa di lingkungan sekolah
		Implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan	Perubahan sikap dan perilaku religius siswa setelah mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan jujur
		Partisipasi siswa	Keikutsertaan siswa terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan
		Kendala pelaksanaan dan upaya mengatasinya	Kesulitan yang dihadapi guru PAI dalam pembentukan sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan dan upaya mengatasinya
		Kerja sama guru PAI dan orang tua	Kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam membentuk sikap religius siswa
		Harapan guru PAI	Harapan guru PAI terhadap pembentukan sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan
2.	Kepala Sekolah	Kebijakan sekolah	Kebijakan pihak sekolah terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan

		Dukungan lembaga sekolah	Dukungan lembaga sekolah terhadap pembentukan sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan
		Peran guru PAI	Peran guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan
		Pengawasan pihak sekolah	Bentuk pengawasan pihak sekolah terhadap pembentukan sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan
		Sarana dan prasarana	Ketersediaan fasilitas pendukung dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan
		Harapan kepala sekolah	Harapan pihak sekolah terhadap perkembangan pembentukan sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan
3.	Siswa	Partisipasi siswa	Keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan
		Pelaksanaan pembinaan keagamaan, baik umum dan khusus	Pelaksanaan pembinaan keagamaan umum: - Shalat Dhuha Berjamaah - Doa Bersama - Tadarus - Shalat Dzuhur Berjamaah - Shalat Jumat - Keputrian Pelaksanaan pembinaan keagamaan khusus: - Pesantren Kilat - PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional

		Strategi guru PAI	Strategi guru PAI: a. Metode Keteladanan b. Metode Pembiasaan c. Metode Nasihat d. Metode Pengawasan e. Metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>
		Implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan	Perubahan sikap dan perilaku religius siswa setelah mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan jujur
		Internalisasi nilai-nilai religius	Penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari
		Kendala pelaksanaan	Kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan
		Harapan siswa	Harapan siswa terhadap pembentukan sikap religius melalui pembinaan keagamaan

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mencatat peristiwa masa lampau dalam bentuk tulisan, gambar, maupun hasil karya lainnya. Metode ini diterapkan sebagai pendukung dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian (’Aini, 2024: 16). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, meliputi sejarah, visi & misi, data guru, staf, dan siswa, struktur organisasi, pembina kegiatan keagamaan, jadwal pembinaan keagamaan, tata tertib pembinaan keagamaan, serta berbagai dokumentasi pelaksanaan pembinaan keagamaan, baik umum

maupun khusus dalam bentuk foto. Seluruh dokumen tersebut digunakan untuk memverifikasi hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan, terutama yang relevan dengan fokus penelitian terkait strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik keabsahan data ialah bentuk dari segi validitas dan reliabilitas yang disesuaikan dengan sifat, indikator, dan perspektif yang digunakan dalam penelitian. Dimana untuk memastikan keabsahan data, maka dibutuhkan penerapan berbagai teknik pemeriksaan yang dilakukan dengan mengikuti standar yang telah ditetapkan (Husnullail et al., 2024: 71-73). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik triangulasi guna memastikan keabsahan data yang didapat. Triangulasi ialah teknik mengecek keakuratan data yang didapat melalui pemanfaatan berbagai sumber atau metode lain di luar data utama sebagai alat pengecekan dan pembanding yang bertujuan untuk memperdalam dan memperjelas pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dengan cara menyatukan beragam metode dan sudut pandang teori yang sesuai.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik triangulasi yang diterapkan guna menguji keabsahan data yang didapat, antara lain:

3.5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah teknik awal yang diterapkan guna memastikan keabsahan data melalui pemanfaatan informasi yang didapat dari berbagai sumber atau informan yang berbeda. Teknik ini diterapkan dengan cara memeriksa dan membandingkan data hasil penelitian dari satu sumber dengan sumber lainnya, sehingga tingkat kepercayaan terhadap data dapat meningkat. Dengan melalui triangulasi sumber, peneliti menyusun kesimpulan sesuai dari hasil analisis data yang bersumber dari berbagai informan dengan tujuan menggali sekaligus memastikan bahwa data yang didapat akurat dan bisa dipercaya kebenarannya. Dengan demikian, triangulasi sumber dapat dimaknai sebagai usaha melakukan *cross check* data antarberbagai sumber (Nurfajriani et al., 2024: 828-829).

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan dengan cara membandingkan dan mengecek kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa di SMP Negeri 1 Bodeh. Peneliti terlebih dahulu memperoleh data dari guru PAI terkait strategi yang diterapkan dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan. Selanjutnya, informasi tersebut dibandingkan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai kebijakan dan pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui pengalaman, pemahaman, serta perubahan sikap religius

yang mereka rasakan setelah mengikuti berbagai pembinaan keagamaan di sekolah.

Hasil dari ketiga sumber tersebut, kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk mengetahui kesesuaian maupun perbedaan informasi yang diperoleh. Hal ini karena jika ditemukan perbedaan data, maka peneliti melakukan klarifikasi kembali kepada informan yang bersangkutan hingga akhirnya diperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipercaya. Dengan demikian, penerapan triangulasi sumber dalam penelitian ini mampu meningkatkan tingkat kepercayaan data, sehingga hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh benar-benar menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

3.5.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik kedua yang diterapkan guna memastikan keabsahan data melalui pemanfaatan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda guna memastikan kebenaran informasi dari sumber yang sama (Ule et al., 2023: 3). Selain itu, triangulasi teknik memfokuskan penerapan beragam metode secara bersamaan agar hasil penelitian lebih kuat dan valid (Nurfajriani et al., 2024: 829). Dalam penelitian ini, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fokus penelitian yang sama. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi secara langsung untuk

mengamati pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh, baik umum maupun khusus. Selain itu, mengamati bagaimana strategi guru PAI diterapkan dalam membentuk sikap religius siswa. Selanjutnya, hasil observasi tersebut kemudian dibandingkan dengan data hasil wawancara kepada guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan di lapangan dengan informasi yang disampaikan oleh para informan.

Setelah itu, peneliti memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui dokumentasi berupa jadwal program pembinaan keagamaan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Jika informasi yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan hasil yang selaras, maka data dinyatakan valid dan dapat dipercaya. Namun sebaliknya, jika ditemukan perbedaan informasi, maka peneliti harus melakukan pengecekan kembali melalui observasi atau wawancara lanjutan hingga diperoleh data yang benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan demikian, penerapan triangulasi teknik dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan, konsistensi, dan kreadibilitas data mengenai strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Muhadjir, analisis data ialah proses mengolah dan menata berbagai data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, maupun data lain secara terstruktur guna memudahkan peneliti menguasai lebih mendalam

terkait topik yang diteliti, sekaligus menyajikannya dalam bentuk temuan yang dapat dipahami oleh pihak lain (Nurdewi, 2022: 300-301). Sementara menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), proses analisis data diterapkan melalui empat tahap yang saling terhubung, yaitu *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Condensation* (Kondensasi Data), *Data Display* (Penyajian Data), serta *Conclusions Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan). Berikut ini penjelasan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana mengenai teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.6.1 Data Collection (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data ialah proses mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dituangkan dalam catatan lapangan yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berisi gambaran apa adanya terkait sesuatu yang dilihat, didengar, dan dialami langsung oleh peneliti tanpa disertai dengan opini atau penafsiran pribadi. Sementara catatan reflektif berisi kesan, tanggapan, pemikiran, dan interpretasi peneliti terhadap temuan di lapangan yang digunakan sebagai dasar dalam merencanakan pengumpulan data pada tahap selanjutnya (Saleh, 2023: 110).

Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi secara langsung di SMP Negeri 1 Bodeh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pembinaan keagamaan, baik umum maupun khusus. Pembinaan keagamaan umum, meliputi shalat dhuha berjamaah, doa

bersama, tadarus, shalat dzuhur berjamaah, shalat Jumat, dan keputrian. Sementara pembinaan keagamaan khusus, meliputi pesantren kilat dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan serta implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat dalam catatan lapangan dan disusun secara sistematis sebagai dasar untuk proses analisis pada tahap berikutnya.

3.6.2 *Data Condensation (Kondensasi Data)*

Kondensasi data merupakan proses mengolah data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mengubah data yang diperoleh dari catatan lapangan maupun transkrip penelitian. Kemudian setelah data terkumpul, peneliti melakukan kondensasi untuk memilih data yang benar-benar relevan dan bermakna, serta memusatkan perhatian pada informasi yang bisa membantu menjawab rumusan masalah atau menemukan makna dari penelitian. Selanjutnya, data disederhanakan, disusun secara sistematis, dan dirangkum untuk menonjolkan poin-poin penting dari temuan beserta

maknanya. Dalam proses ini, hanya data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang dipertahankan, sedangkan data yang tidak relevan akan disingkirkan. Dengan demikian, kondensasi data bertujuan untuk membantu peneliti dalam menajamkan analisis, mengelompokkan dan mengarahkan data, serta mempermudah dalam menarik kesimpulan (Saleh, 2023: 110-111).

Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi mengelompokkan, dan menyederhanakan seluruh data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Untuk rumusan masalah pertama, peneliti mengelompokkan data mengenai strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan. Adapun untuk rumusan masalah kedua, peneliti mengelompokkan data mengenai implikasi dari pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa di SMP Negeri 1 Bodeh. Dengan melalui proses ini, data menjadi lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis secara mendalam.

3.6.3 Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan proses yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian tulisan, gambar, grafik, maupun tabel. Dimana bertujuan untuk menyusun dan menggabungkan informasi agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi yang terjadi di

lapangan. Oleh karena itu, agar peneliti lebih mudah dalam memahami data secara menyeluruh maupun per bagian, maka data tersebut perlu disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau grafik yang terstruktur. Dengan cara ini, peneliti dapat mengendalikan dan memahami data tanpa merasa kewalahan oleh banyaknya informasi yang terkumpul. Selain itu, penyajian data yang rapi juga penting karena data yang tersebar dan tidak tersusun dengan baik berisiko membuat peneliti kurang teliti, bahkan menghasilkan kesimpulan yang bias, terpotong-potong, dan kurang kuat dasar analisisnya. Dengan begitu, penyajian data perlu dipahami sebagai bagian penting dalam proses analisis data itu sendiri (Saleh, 2023: 111).

Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh kutipan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi, sehingga setiap temuan dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, data disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pertama, peneliti memaparkan strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan. Kedua, peneliti mendeskripsikan implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Penyajian data yang sistematis tersebut memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antar temuan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

3.6.4 *Conclusions Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan ialah tahap akhir dalam proses analisis data yang diterapkan guna memahami makna dari data yang disajikan. Penarikan kesimpulan sebenarnya sudah mulai dilakukan sejak proses penelitian berlangsung, bersamaan dengan tahap kondensasi data. Ketika data yang terkumpul dirasa cukup, maka peneliti mulai membuat kesimpulan sementara. Kemudian setelah semua data terkumpul lengkap, barulah ditetapkan sebagai kesimpulan akhir. Hal ini terjadi karena sejak awal peneliti terus berusaha memahami makna dari data yang didapat dengan cara menelusuri pola, tema, keterkaitan, persamaan, dan sesuatu yang kerap muncul. Pada awalnya, kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat sementara, belum jelas, dan masih diragukan. Namun, seiring bertambahnya data dari hasil observasi, wawancara, serta terkumpulnya data secara menyeluruh, maka kesimpulan tersebut menjadi semakin kuat. Oleh karena itu, kesimpulan perlu terus dikaji ulang dan diverifikasi selama penelitian berlangsung agar hasilnya benar-benar valid. Selanjutnya, data yang ada dikelompokkan ke dalam unit-unit informasi yang kemudian membentuk kategori-kategori tertentu dengan pendekatan yang menyeluruh (holistik). Data yang memiliki kesamaan makna disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan munculnya kategori baru sebagai pengembangan dari kategori yang sudah ada (Saleh, 2023: 111-112).

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan seluruh data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diverifikasi kembali melalui proses triangulasi sumber dan teknik agar data yang dihasilkan benar-benar konsisten dan dapat dipercaya. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Bodeh telah menerapkan berbagai strategi melalui pembinaan keagamaan yang mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap religius siswa, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang memerlukan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, pada tahap ini peneliti merumuskan kesimpulan yang selaras dengan topik penelitian, yaitu terkait strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Bodeh

SMP Negeri 1 Bodeh yang berlokasi di Jalan Raya Desa Kebandaran, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berakreditasi A sebagai bukti mutu pendidikannya yang baik. Sekolah ini didirikan pada tanggal 14 Juli 1981 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0219/0/1981 dan hingga sekarang terus berupaya memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi para siswanya. Kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Bodeh berlangsung selama enam hari dalam seminggu, sehingga siswa memiliki kesempatan belajar yang lebih optimal.

Selain itu, sekolah tersebut juga didukung dengan adanya fasilitas sebagai penunjang seperti akses internet dari provider XL (GSM) dan sumber listrik dari PLN untuk membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, informasi mengenai sekolah tersebut dapat diakses melalui website resmi SMP Negeri 1 Bodeh, yaitu <http://smpbosa.sch.id> yang menyediakan berbagai informasi terkait profil sekolah, kegiatan, hingga penerimaan peserta didik baru. Komunikasi juga dapat dilakukan melalui alamat email bodehsmptsatu@yahoo.co.id.

Beberapa keunggulan yang dimiliki sekolah ini antara lain akreditasi A yang menunjukkan kualitas pendidikan yang terjamin, fasilitas pembelajaran yang memadai, waktu belajar yang efektif selama enam hari, serta kemudahan akses informasi melalui website dan email resmi sekolah. Dengan lingkungan belajar yang nyaman dan dukungan fasilitas yang cukup lengkap, maka SMP Negeri 1 Bodeh terus berkomitmen menjadi sekolah unggulan di Kabupaten Pemalang. Selain itu, sekolah tersebut berusaha untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

4.1.2 Visi dan Misi SMP Negeri 1 Bodeh

4.1.2.1 Visi

*“Terwujudnya Sekolah yang **Berbudi, Optimis, Sehat, Adaptif, Mandiri, Jaya dan Unggul (BOSA MAJU)**”.*

4.1.2.2 Misi

- a. Menanamkan sikap optimis dan pantang menyerah.
- b. Mewujudkan lingkungan yang sehat jasmani dan rohani.
- c. Mengembangkan kemampuan adaptif dan kreatif terhadap perubahan zaman.
- d. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar dan berkarya.
- e. Meningkatkan prestasi jaya di bidang akademik dan non-akademik.
- f. Mewujudkan sekolah unggul dan berdaya saing.

4.1.3 Pembina Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan SMP Negeri 1 Bodeh

**Tabel 4.1 Pembina Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan SMP
Negeri 1 Bodeh**

Penanggung Jawab	Ketua Pelaksana	Sekretaris	Bendahara	Anggota
Heru Wahyuni, S.Pd., M.Pd.	Sujud Condro Warso, S.Ag.	Riza Kusuma Putra, S.Pd.I.	Nur Winda Lestari, S.Pd.	1. Riyatno, S.Pd. 2. Umam Aries Setiawan, S.Pd. 3. Casumi, S.H.

4.1.4 Tata Tertib Pembinaan Keagamaan SMP Negeri 1 Bodeh

4.1.4.1 Ketentuan Umum

1. Seluruh siswa wajib menjaga niat belajar dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembinaan keagamaan.
2. Siswa wajib hadir tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan.
3. Berpakaian rapi, sopan, dan sesuai dengan norma agama.
4. Menjaga kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan ruang kelas.
5. Menghormati guru dan sesama siswa.

4.1.4.2 Kewajiban Siswa

1. Membawa perlengkapan yang dibutuhkan, seperti alat tulis, Al-Qur'an, dan perlengkapan ibadah.
2. Mengikuti pembinaan keagamaan dengan tertib.
3. Menggunakan bahasa yang sopan selama pembinaan keagamaan berlangsung.

4. Menjaga fasilitas yang tersedia tanpa merusaknya.

4.1.4.3 Larangan

1. Dilarang membuat keributan selama pembinaan keagamaan berlangsung.
2. Dilarang menggunakan handphone tanpa izin guru.
3. Dilarang berkata kasar, mengejek, atau membully teman.
4. Dilarang makan dan minum selama pembinaan keagamaan berlangsung.
5. Dilarang meninggalkan kelas tanpa izin guru.

4.1.4.4 Kehadiran dan Perizinan

1. Siswa yang tidak hadir wajib memberikan izin atau keterangan.
2. Jika terlambat, maka siswa wajib meminta izin sebelum masuk kelas.
3. Ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas akan diberikan hukuman (*punishment*).

4.1.4.5 Sanksi

- a. Adanya teguran, baik lisan maupun tertulis.
- b. Adanya pemanggilan orang tua/wali jika pelanggaran dilakukan secara berulang kali.
- c. Adanya sanksi edukatif sesuai keputusan guru.

4.1.4.6 Penutup

Tata tertib ini dibuat dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang disiplin, nyaman, dan penuh keberkahan. Dimana seluruh siswa diharapkan dapat mematuhi segala aturan dengan penuh tanggung jawab.

4.1.5 Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa, serta adanya bukti dokumentasi kegiatan penelitian di SMP Negeri 1 Bodeh menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan berbagai strategi guna membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan yang dijalankan secara terstruktur dan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta *reward* dan *punishment* yang diterapkan melalui pembinaan keagamaan, baik umum dan khusus. Pembinaan keagamaan umum meliputi Shalat Dhuha Berjamaah, Doa Bersama, Tadarus, Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat Jumat, dan Keputrian. Sementara pembinaan keagamaan khusus meliputi Pesantren Kilat dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional (Observasi, 19 Mei 2026).

Berikut ini hasil penelitian terkait strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh, antara lain:

a. Pembinaan Keagamaan Umum

1. Shalat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, pembinaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Bodeh telah dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal mata pelajaran PAI. Dimana guru PAI mengarahkan siswa menuju masjid sekolah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selama kegiatan berlangsung guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut melaksanakan shalat bersama siswa sebagai imam maupun makmum. Setelah shalat selesai, guru memberikan kultum singkat dan motivasi kepada siswa. Selain itu, guru juga melakukan pengawasan terhadap kehadiran siswa melalui absensi serta memberikan teguran kepada siswa yang belum mengikuti pembinaan keagamaan dengan tertib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berjamaah tidak hanya menjadi kegiatan ibadah rutin, tetapi juga menjadi sarana penerapan strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa (Observasi, 20 Mei 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Riza Kusuma Putra selaku guru PAI kelas VIII yang menyatakan:

“Metode Keteladanan, yaitu guru PAI sendiri yang menjadi imam shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Selain itu, menyuruh shalat Jumat kepada siswa dan bahkan guru PAI sendiri yang menjadi khotib ketika khutbah Jumat. Metode Pembiasaan, yaitu sudah dilakukan setiap hari, mulai dari shalat dhuha berjamaah, pembacaan doa, Asmaul Husna, tadarus, dan shalat dzuhur berjamaah, sehingga pembiasaan tersebut melekat dalam diri siswa. Metode Nasihat, yaitu dilakukan setiap pembelajaran, Jumat terprogram, dan jam tambahan. Metode Pengawasan, yaitu dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Sementara di rumah melalui orang tuanya sendiri di grup WhatsApp wali murid. Metode *Reward* dan *Punishment*, yaitu *reward* diberikan ketika siswa mengikuti pembinaan keagamaan dengan baik berupa nilai istimewa, baik dari praktik maupun kognitif. Sementara *punishment* (hukuman) diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti pembinaan keagamaan berupa perintah untuk menghafal doa-doa, menulis istighfar, dan meminta maaf kepada guru.” (Wawancara, 19 Mei 2026)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Keisya Nazhifa

Nadhir selaku siswi kelas VII A yang mengatakan:

“Biasanya guru PAI ngasih pengumuman buat shalat dhuha berjamaah di masjid sekolah, yang laki-laki biasanya di lantai atas dan perempuan di lantai bawah. Setelah shalat dhuha berjamaah, kita diberi kultum dari guru PAI untuk menambah ilmu bagi siswa, yang lagi haid kadang nungguin di belakang buat mencatat kultum yang diberi oleh guru PAI, sedangkan yang tidak haid juga ikut mencatat tapi kebanyakan hanya mendengarkan.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa guru PAI menerapkan seluruh strategi pembinaan secara terpadu. Dimana metode keteladanan terlihat ketika guru ikut melaksanakan shalat bersama siswa. Metode pembiasaan terlihat dari pelaksanaan yang dilakukan secara rutin, sehingga menjadi kebiasaan siswa. Metode nasihat diberikan

melalui kultum setelah shalat, sedangkan metode pengawasan dilakukan melalui absensi dan pemantauan selama kegiatan berlangsung. Adapun metode *reward* dan *punishment* diterapkan dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif serta teguran edukatif kepada siswa yang kurang disiplin. Strategi-strategi tersebut menjadikan kegiatan shalat dhuha berjamaah tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap religius siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah mampu menumbuhkan kebiasaan beribadah, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam diri siswa.

2. Doa Bersama dan Tadarus

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai seluruh siswa dibiasakan membaca doa bersama, Asmaul Husna, dan dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dipandu oleh guru yang mengajar pada jam pertama, termasuk guru PAI. Dimana guru membimbing bacaan siswa, mengingatkan siswa yang kurang fokus, serta memastikan seluruh siswa mengikuti pembinaan dengan tertib (Observasi, 20 Mei 2026). Sebagaimana diungkapkan oleh Riyatno selaku guru PAI kelas IX yang menyatakan bahwa:

“Guru membuat jadwal pelaksanaan pembinaan keagamaan. Kemudian, menerapkan pembiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan mengingatkan

siswa untuk melaksanakan pembinaan keagamaan.”
(Wawancara, 19 Mei 2026)

Selaras dengan ungkapan Kinaya Maulani selaku siswi kelas VIII D mengatakan bahwa:

“Tadarus dilakukan sebelum pelajaran dimulai setelah membaca doa bersama dan Asmaul Husna terus dilanjutkan tadarus yang dibimbing oleh guru yang bertugas mengajar di jam pertama dan diharuskan khatam 3 minggu sekali.”
(Wawancara 22 Mei 2026)

Menurut peneliti, pelaksanaan doa bersama dan tadarus menunjukkan dominasi metode pembiasaan karena dilakukan setiap hari secara konsisten. Selain itu, guru juga menerapkan metode keteladanan dengan ikut membaca doa dan Al-Qur'an bersama siswa. Selain itu, nasihat diberikan apabila terdapat siswa yang kurang serius mengikuti kegiatan, sedangkan pengawasan dilakukan dengan mengontrol keterlibatan siswa selama pembinaan keagamaan berlangsung. Oleh karena itu, pembiasaan tersebut mampu membantu siswa membangun kedisiplinan dan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam pelaksanaan doa bersama dan tadarus diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan didukung metode keteladanan, nasihat, serta pengawasan, sehingga mampu membentuk budaya religius di lingkungan sekolah.

3. Shalat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi, shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan ketika waktu dzuhur tiba di masjid sekolah. Dimana guru PAI bersama guru lain mengarahkan siswa untuk menuju masjid, mengawasi pelaksanaan shalat, serta mencatat kehadiran siswa yang mengikuti kegiatan (Observasi, 23 Mei 2026). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sujud Condro Warso selaku guru PAI kelas VII yang menyatakan bahwa:

“Siswa tidak perlu diperintah untuk shalat dzuhur jika kita sendiri sudah sering shalat dzuhur, maka otomatis siswa akan cenderung mengikuti.” (Wawancara, 19 Mei 2026)

Peneliti menilai bahwa metode keteladanan menjadi faktor utama dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah karena guru memberikan contoh secara langsung. Di samping itu, pembiasaan yang dilakukan setiap hari dapat memperkuat kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Selain itu, pengawasan melalui absensi juga dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan secara konsisten, sehingga mampu membentuk kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah.

4. Shalat Jumat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembinaan shalat Jumat di SMP Negeri 1 Bodeh dilaksanakan setiap hari Jumat di masjid sekolah dan diwajibkan bagi seluruh siswa laki-laki. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran berdasarkan tingkatan kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Selama kegiatan berlangsung, guru PAI mengarahkan siswa untuk menuju masjid, memimpin jalannya kegiatan, serta melakukan pengawasan melalui absensi kehadiran. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai khatib maupun imam shalat Jumat, sehingga siswa dapat melihat secara langsung contoh pelaksanaan ibadah yang benar. Setelah kegiatan selesai, guru mengevaluasi kehadiran siswa dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti pembinaan tanpa alasan yang jelas. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan shalat Jumat dilaksanakan secara terstruktur dan menjadi salah satu sarana dalam pembentukan sikap religius siswa melalui pembiasaan beribadah secara berjamaah (Observasi, 22 Mei 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Riyatno selaku guru PAI kelas IX yang menyatakan:

“Metode Keteladanan, yaitu guru tidak hanya memerintahkan untuk beribadah, tetapi juga kebersamaan siswa dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Metode Pembiasaan, yaitu guru membuat jadwal pelaksanaan pembinaan keagamaan. Kemudian, menerapkan pembiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai

dengan mengingatkan siswa untuk melaksanakan pembinaan keagamaan. Metode Nasihat, yaitu dilakukan melalui ceramah dan menegur secara langsung apabila siswa tidak melaksanakan pembinaan keagamaan. Selain itu, selesai pelaksanaan upacara digunakan untuk menyampaikan evaluasi dengan memberikan beberapa nasihat kepada seluruh siswa. Metode Pengawasan, yaitu dilakukan dengan adanya presensi kehadiran dalam setiap pelaksanaan pembinaan keagamaan. Metode *Reward* dan *Punishment*, yaitu pada saat siswa mengikuti pembinaan keagamaan dengan baik, maka akan diberikan *reward* berupa pemberian nilai harian yang bagus. Selain itu, jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, maka akan diberikan hadiah berupa tambahan uang jajan atau *voucher* jajan di kantin. Sedangkan siswa yang tidak mengikuti pembinaan keagamaan, maka akan diberikan *punishment* (hukuman) berupa teguran dan pemberian nilai harian yang buruk.” (Wawancara, 19 Mei 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Toha selaku siswa kelas

VII A yang mengatakan:

“Shalat Jumat diwajibkan kepada siswa laki-laki biasanya sudah ada jadwalnya sesuai dengan tingkatannya dan kalo sudah selesai shalat ada absensi.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Hal senada juga disampaikan oleh Hasan Maulana Gandhi

Prasetyo selaku siswa kelas VIII D, yaitu:

“Setelah melakukan shalat Jumat di sekolah, guru PAI menyuruh siswa untuk mencatat siswa yang tidak mengikuti pembinaan shalat Jumat di sekolah.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa guru PAI menerapkan kelima strategi dalam pelaksanaan pembinaan shalat Jumat. Metode keteladanan terlihat ketika guru PAI menjadi imam maupun khatib, sehingga siswa memperoleh contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah.

Metode pembiasaan diterapkan melalui pelaksanaan shalat Jumat secara rutin setiap pekan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selanjutnya, metode nasihat diberikan melalui khutbah Jumat maupun arahan setelah kegiatan berlangsung agar siswa memahami pentingnya melaksanakan shalat Jumat. Metode pengawasan dilakukan melalui absensi kehadiran dan pemantauan selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, metode *reward* dan *punishment* diterapkan dengan memberikan apresiasi berupa nilai kepada siswa yang aktif mengikuti pembinaan, sedangkan siswa yang tidak mengikuti pembinaan tanpa alasan diberikan sanksi edukatif seperti menghafal doa, menulis istighfar, atau diminta menjelaskan alasan ketidakhadirannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan shalat Jumat diterapkan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta *reward* dan *punishment* secara berkesinambungan. Oleh karena itu, strategi tersebut mampu membiasakan siswa dalam melaksanakan shalat Jumat dengan tertib, terbentuknya kedisiplinan, serta menumbuhkan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

5. Keputrian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembinaan keputrian dilaksanakan setiap hari Jumat pada saat siswa laki-laki mengikuti shalat Jumat di masjid sekolah.

Pembinaan ini diwajibkan bagi seluruh siswi dan dilaksanakan secara bergiliran berdasarkan tingkatan kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pembinaan keputrian dipandu oleh guru perempuan dengan materi yang berkaitan dengan fikih wanita, akhlak, adab, serta motivasi keagamaan. Selama kegiatan berlangsung guru memberikan penjelasan materi, membuka sesi tanya jawab, serta mengawasi kehadiran dan keaktifan siswi. Apabila terdapat siswi yang kurang memperhatikan atau tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan, guru memberikan teguran dan pembinaan secara langsung. Dengan demikian, pembinaan keputrian menjadi salah satu program keagamaan yang bertujuan membentuk sikap religius siswi melalui penanaman nilai-nilai keislaman (Observasi, 22 Mei 2026).

Sebagaimana diungkapkan oleh Riza Kusuma Putra selaku guru PAI kelas VIII yang menjelaskan bahwa:

“Keputrian dilaksanakan setiap hari Jumat sesuai dengan tingkatannya dan ada pembinanya masing-masing.”
(Wawancara, 19 Mei 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Keisya Nazhifa Nadhir selaku siswi kelas VII A yang mengatakan:

“Keputrian diwajibkan buat seluruh siswi biasanya berisi pemberian materi fikih wanita. Pembinanya guru perempuan yang berganti jadwal. Waktunya dilakukan pada hari Jumat secara bergantian, misalnya pekan ini kelas 7, pekan depan kelas 8, terus pekan depannya lagi kelas 9.”
(Wawancara, 22 Mei 2026)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kinaya Maulani selaku siswi kelas VIII D, yaitu:

“Keputrian dilaksanakan setiap hari Jumat bagi siswi perempuan ketika siswa laki-laki melaksanakan shalat Jumat di masjid sekolah. Keputrian juga dilakukan secara bergantian sesuai tingkatannya.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi dalam pembinaan keputrian. Dimana metode keteladanan terlihat dari sikap guru perempuan yang memberikan contoh perilaku Islami dan menjadi teladan, baik dalam berpakaian, bertutur kata, serta berinteraksi dengan siswa. Metode pembiasaan diwujudkan melalui pelaksanaan keputrian secara rutin setiap hari Jumat, sehingga siswi terbiasa mengikuti pembinaan keagamaan. Metode nasihat diberikan melalui penyampaian materi fikih wanita, akhlak, dan motivasi agar siswi mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, metode pengawasan dilakukan dengan memantau kehadiran, kedisiplinan, dan keaktifan siswi selama pembinaan keagamaan berlangsung. Adapun strategi *reward* dan *punishment* diterapkan melalui pemberian apresiasi kepada siswi yang aktif mengikuti kegiatan, sedangkan siswi yang kurang disiplin diberikan teguran atau pembinaan secara edukatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan keputrian dilaksanakan

melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta *reward* dan *punishment* yang diterapkan secara konsisten. Strategi tersebut mampu menumbuhkan pemahaman keagamaan siswi sekaligus membentuk sikap religius, akhlak yang baik, serta tanggung jawab dalam menjalankan ajaran Islam.

b. Pembinaan Keagamaan Khusus

1. Pesantren Kilat

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembinaan pesantren kilat dilaksanakan setiap bulan suci Ramadan selama beberapa hari. Pembinaan tersebut diawali dengan doa bersama, Asmaul Husna, tadarus, shalat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi keagamaan, praktik ibadah, dan kegiatan keislaman lainnya (Observasi, 23 Februari 2026). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Riza Kusuma Putra selaku guru PAI kelas VIII yang menyatakan bahwa:

“Pesantren Kilat dilaksanakan setiap bulan suci Ramadan. Dimana kegiatannya diawali dengan pembiasaan, seperti doa bersama, Asmaul Husna, tadarus, shalat dhuha berjamaah, kemudian pemberian materi dari guru yang bertugas dalam pembinaan kegiatan pesantren kilat tersebut. Kegiatannya dilakukan dari pagi hingga jam pulang sekolah.” (Wawancara, 19 Mei 2026)

Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan Keisya Nazhifa Nadhir selaku siswi kelas VII A mengatakan bahwa:

“Pada bulan Ramadan biasanya ada pesantren kilat selama 3 hari. Kegiatannya berisi ceramah dan lomba-lomba MTQ.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Menurut peneliti, berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembinaan pesantren kilat menjadi bentuk pembinaan keagamaan yang mengintegrasikan seluruh strategi guru PAI. Dimana guru memberikan keteladanan dalam beribadah, membiasakan siswa mengikuti rangkaian kegiatan, memberikan nasihat melalui materi keagamaan, melakukan pengawasan selama kegiatan berlangsung, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan pesantren kilat menjadi program pembinaan yang mampu menumbuhkan keimanan, kedisiplinan, serta penghayatan siswa terhadap ajaran Islam melalui penerapan strategi guru PAI secara menyeluruh.

2. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa PHBI seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. dan Hari Santri Nasional telah dilaksanakan secara terencana melalui kegiatan shalawat, ceramah, siraman rohani, dan penyampaian materi keislaman. Dimana seluruh siswa mengikuti pembinaan tersebut dengan adanya pendampingan dari guru PAI

(Observasi, 5 September 2025). Sebagaimana diungkapkan oleh

Riyatno selaku guru PAI kelas IX yang mengatakan bahwa:

“PHBI dilaksanakan setiap Peringatan Hari Besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional diisi dengan shalawat, bacaan maulid, dan siraman rohani. Dimana seluruh siswa menyiapkan alat tulis untuk mencatat materi yang disampaikan.” (Wawancara, 19 Mei 2026)

Hal ini juga selaras dengan ungkapan Kinaya Maulani selaku siswi kelas VIII D yang mengatakan bahwa:

“PHBI diadakan ketika Peringatan Hari Besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional biasanya diawali dengan pembacaan doa bersama, shalawat, dan ceramah.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Menurut peneliti, pelaksanaan PHBI menjadi media bagi guru PAI untuk menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta *reward* dan *punishment*. Dimana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu memahami makna peringatan hari besar Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI melalui PHBI diterapkan secara sistematis melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta *reward* dan *punishment*, sehingga mampu menumbuhkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai keislaman.

4.1.6 Implikasi Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius

Siswa melalui Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam antara peneliti dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa diketahui bahwa terdapat perubahan positif pada sikap dan perilaku religius siswa setelah mengikuti pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Perubahan tersebut terlihat dari adanya sebagian besar siswa yang menunjukkan sikap lebih disiplin, bertanggung jawab, jujur, serta sopan santun. Tujuan pembinaan keagamaan, yaitu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Oleh karena itu, pembentukan sikap religius siswa sangat penting diterapkan di lingkungan sekolah (Observasi, 20 Mei 2026). Sebagaimana diungkapkan oleh Sujud Condro Warso selaku guru PAI kelas VII mengatakan bahwa:

“Pentingnya penanaman karakter itu jelas apalagi di sekolah sebagai sarana utama dalam pembentukan sikap religius, meskipun masih ada tanggung jawab besar, yaitu ketika pembentukan sikap religius di rumah karena ketika di sekolah sudah dibentuk dengan sebaik mungkin, maka harapannya di rumah juga sudah dibentuk melalui peran orang tua.” (Wawancara, 19 Mei 2026)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun pihak sekolah telah menerapkan berbagai pembinaan keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan. Namun, keberhasilan pembentukan sikap religius siswa tetap membutuhkan sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah

berfungsi sebagai sarana utama dalam pembentukan sikap religius di sekolah, sementara peran orang tua di rumah sangat berpengaruh dalam menjaga agar nilai-nilai religius tetap tertanam dalam diri siswa.

Berikut ini implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh, antara lain:

a. Terbentuknya Kedisiplinan dalam Beribadah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan para informan menunjukkan bahwa hasil dari pelaksanaan pembinaan keagamaan menjadikan sebagian besar siswa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah (Observasi, 20 Mei 2026). Sebagaimana dikatakan oleh Riza Kusuma Putra selaku guru PAI kelas VIII yang menyatakan bahwa:

“Iya, sangat banyak perubahan, seperti yang awalnya shalatnya bolong-bolong jadi rajin. Selain itu, lebih disiplin, tanggung jawab, jujur, sopan santun, dan siswanya lebih hati-hati ketika melakukan sesuatu.” (Wawancara, 19 Mei 2026)

Hal ini juga diperkuat oleh Toha selaku siswa kelas VII A yang menyatakan bahwa:

“Ya, saya merasa ada perubahan pada sikap religius saya, misalnya yang dulunya saya malas melaksanakan shalat sekarang sudah mulai terbiasa bukan karena perintah dari guru saja, tapi adanya dorongan dari teman-teman.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa, terutama dalam beribadah. Dengan

perubahan perilaku tersebut, menunjukkan adanya keberhasilan terhadap proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pembinaan keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh memberikan dampak positif dalam pembentukan sikap religius siswa karena tidak sekadar menanamkan aspek ibadah, tetapi juga pembiasaan akhlak mulia.

b. Terbentuknya Tanggung Jawab dan Kejujuran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan para informan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perubahan pada sikap tanggung jawab dan kejujuran setelah mengikuti pembinaan keagamaan secara berkelanjutan (Observasi, 22 Mei 2026). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Riyatno selaku guru PAI kelas IX mengatakan bahwa:

“Setelah dilaksanakan pembinaan keagamaan di sekolah, ada perubahan sikap religius yang berbeda. Dimana pembinaan yang dilakukan menjadi siswa lebih disiplin, artinya siswa sudah terlatih dalam tanggung jawab. Selain itu, dari sisi kejujuran pun akan menjadikan siswa lebih takut ketika melakukan kebohongan. Sementara itu, terhadap guru dan sesama teman juga dilatih untuk senantiasa bersikap sopan santun, penuh adab, dan etika.” (Wawancara, 19 Mei 2026)

Hal tersebut juga diperkuat oleh Keisya Nazhifa Nadhir selaku siswi kelas VII A yang mengatakan bahwa:

“Iya ada perubahannya, dulu waktu shalat suka nunda-nunda dan bolong-bolong, tapi sekarang sudah terbiasa dan mengajak teman buat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, dan sekarang juga sudah lumayan lebih disiplin.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bodeh memberikan dampak nyata pada pembentukan sikap religius siswa, seperti tanggung jawab dan kejujuran. Dimana perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek spiritual, melainkan juga pada aspek sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan berperan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa, sehingga sikap religius siswa mulai berkembang dari kesadaran pribadi menuju kepedulian sosial.

c. Terbentuknya Sikap Sopan Santun dan Akhlak Mulia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan para informan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan sangat berdampak pada pembentukan akhlak siswa (Observasi, 22 Mei 2026). Hal ini sesuai dengan ungkapan Toha selaku siswa kelas VII A menyatakan bahwa:

“Guru PAI dan guru lainnya biasanya menegaskan harus bicara lebih sopan kepada orang tua atau bapak dan ibu guru, serta harus rajin ibadah pada waktunya atau memperingati murid-muridnya untuk selalu shalat 5 waktu.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Selaras dengan ungkapan Keisya Nazhifa Nadhir selaku siswi kelas VII A yang menyatakan bahwa:

“Iya diterapin dikit-dikit, misalnya pas di rumah udah terbiasa shalat tepat waktu, setiap melakukan kegiatan harus baca doa dulu, serta harus sopan sama orang tua dan jangan membantah.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan mampu membentuk sikap religius siswa, seperti sopan santun dan akhlak mulia karena sebagian besar siswa telah mampu menghayati nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan tidak hanya membentuk aspek ibadah, melainkan menanamkan nilai-nilai akhlak yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

d. Terbentuknya Partisipasi dan Kesadaran Siswa dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan para informan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berpartisipasi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan dengan tertib dan antusias, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan (Observasi, 22 Mei 2026).

Sebagaimana diungkapkan oleh Sujud Condro Warso selaku guru PAI kelas VII menyatakan bahwa:

“Partisipasi siswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan cukup bagus, baik pelaksanaan pembinaan keagamaan umum maupun khusus dan bisa dikatakan bahwa persentase yang tidak ikut sangat kecil.” (Wawancara, 19 Mei 2026)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Riyatno selaku guru PAI kelas IX yang menyampaikan bahwa:

“Tingkat partisipasi siswa terhadap pembinaan keagamaan memang belum 100%, tapi setidaknya kebiasaan baik selalu ditanamkan. Selain itu, saya juga percaya pasti ada manfaatnya bagi siswa itu sendiri dan bisa berdampak juga terhadap siswa lain karena saya yakin lingkungan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik.” (Wawancara, 19 Mei 2026)

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun belum seluruh siswa menunjukkan konsistensi penuh, namun tingginya partisipasi siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan telah memberikan dampak positif bagi sebagian besar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI secara konsisten berupaya menanamkan kebiasaan positif pada siswa sebagai upaya membentuk sikap yang lebih baik.

e. Terbentuknya Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan para informan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan siswa yang melakukan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, aktif mengikuti pembinaan keagamaan, bersikap sopan santun kepada guru dan teman, serta menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Namun, tingkat penerapan nilai-nilai religius pada setiap siswa tentunya berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan kebiasaan mereka (Observasi, 23 Mei 2026). Hal ini

sebagaimana diungkapkan oleh Toha selaku siswa kelas VII A yang mengatakan bahwa:

“Ya saya mencoba menerapkan nilai-nilai religius, seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan, menghormati orang tua dan bapak/ibu guru, membantu teman, dan menjaga sopan santun dalam ucapan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Kinaya Maulani selaku siswi kelas VIII D menyatakan bahwa:

“Ya, saya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 22 Mei 2026)

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bodeh telah memberikan dampak positif pada pembentukan sikap religius siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dari perilaku maupun tindakannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius.

4.2 Hasil Pembahasan

4.2.1 Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh

Berikut ini hasil pembahasan terkait strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh, antara lain:

a. Pembinaan Keagamaan Umum

1. Shalat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Bodeh telah dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dimana guru PAI tidak hanya mengarahkan siswa menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, tetapi juga ikut melaksanakan shalat bersama siswa sebagai imam maupun makmum. Setelah pelaksanaan shalat, guru memberikan kultum singkat, motivasi keagamaan, melakukan absensi, serta memberikan pembinaan kepada siswa yang belum mengikuti pembinaan keagamaan dengan tertib. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan shalat dhuha berjamaah tidak hanya bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah sunnah, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Temuan tersebut sesuai dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa guru PAI merupakan pendidik yang berperan memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan begitu, melalui pembiasaan ibadah secara rutin, maka nilai-nilai religius akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri siswa (Alfazri et al., 2025: 327).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devi Yusnita Sinaga (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan pembinaan keagamaan dan keteladanan guru mampu membentuk karakter Islami siswa. Persamaannya terletak pada pelaksanaan pembiasaan ibadah sebagai media pembentukan sikap religius siswa. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena lebih menekankan pada pelaksanaan pembinaan shalat dhuha berjamaah sebagai bagian dari pembinaan keagamaan di tingkat SMP. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan shalat dhuha berjamaah merupakan program pembinaan keagamaan yang efektif dalam membentuk sikap religius siswa karena dilaksanakan secara rutin, melibatkan guru sebagai teladan, serta didukung dengan adanya bimbingan dan pengawasan oleh guru selama pembinaan berlangsung.

2. Doa Bersama dan Tadarus

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan doa bersama dan tadarus dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dimana seluruh siswa dibiasakan untuk membaca doa bersama, Asmaul Husna, kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an yang dipandu oleh guru pada jam pertama. Guru membimbing bacaan siswa, mengingatkan siswa yang kurang fokus, serta memastikan seluruh siswa mengikuti pembinaan dengan tertib. Selain itu, pelaksanaan pembinaan tersebut

bertujuan untuk membiasakan siswa berdoa sebelum belajar sekaligus meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Temuan tersebut sesuai dengan teori Amirullah yang menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam dalam perilaku siswa. Pembiasaan membaca doa dan Al-Qur'an secara rutin merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai-religius di lingkungan sekolah (Amirullah, 2020: 85).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Arif Pramana Aji, Anggun Fitria, dan Zulkifli (2025) yang menyimpulkan bahwa metode pembiasaan melalui pembinaan tadarus dan ibadah harian mampu membentuk sikap religius siswa. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji doa bersama dan tadarus sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan doa bersama dan tadarus mampu membangun budaya religius di lingkungan sekolah sekaligus meningkatkan kedisiplinan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Shalat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari ketika waktu dzuhur tiba. Dimana guru PAI bersama guru yang lain mengarahkan siswa

untuk menuju masjid, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah bersama siswa, serta melakukan pengawasan melalui absensi kehadiran. Pelaksanaan pembinaan tersebut mampu membiasakan siswa dalam melaksanakan shalat tepat waktu sekaligus menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah. Temuan tersebut sesuai dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan perlu dilaksanakan secara terus-menerus agar mampu membentuk kebiasaan positif dan sikap religius siswa (Alfazri et al., 2025: 327). Selain itu, sesuai dengan teori Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa memperoleh pengalaman secara langsung. Pembiasaan shalat berjamaah menjadi salah satu bentuk pembinaan yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan dalam beribadah (Sugianto, 2022: 301).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi, dan Hilalludin (2024) yang menjelaskan bahwa pembinaan ibadah yang dilakukan secara rutin mampu membentuk sikap religius siswa. Persamaannya terletak pada pelaksanaan pembiasaan ibadah di sekolah, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sebagai salah satu program pembinaan keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan shalat dzuhur berjamaah menjadi salah satu program yang efektif dalam

membentuk kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat tepat waktu serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab.

4. Shalat Jumat

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan shalat Jumat dilaksanakan setiap hari Jumat dan diwajibkan bagi seluruh siswa laki-laki sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dimana guru PAI berperan sebagai imam maupun khatib, mengarahkan siswa menuju masjid, melakukan absensi, serta mengevaluasi kehadiran siswa setelah pembinaan selesai. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan shalat Jumat tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan siswa terhadap ajaran Islam. Temuan tersebut sesuai dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas keagamaan agar siswa mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Alfazri et al., 2025: 327).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arif Pramana Aji, Anggun Fitria, dan Zulkifli (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah berkontribusi dalam membentuk sikap religius siswa. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus membahas pembinaan shalat Jumat sebagai salah satu program

pembinaan keagamaan di SMP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan shalat Jumat menjadi salah satu program yang mampu menumbuhkan kesadaran siswa laki-laki dalam menjalankan kewajiban agama sekaligus terbentuknya kedisiplinan dan tanggung jawab.

5. Keputrian

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan keputrian dilaksanakan setiap hari Jumat bagi seluruh siswi ketika siswa laki-laki mengikuti shalat Jumat. Materi yang diberikan meliputi fikih wanita, akhlak, adab, motivasi keagamaan dan lain sebagainya yang dipandu oleh guru perempuan. Selain menyampaikan materi, guru juga membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi keaktifan siswi selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut sesuai dengan teori Muhaimin yang menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam melalui pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. pembinaan keputrian menjadi salah satu bentuk pembinaan yang memberikan bekal pengetahuan keagamaan khusus bagi siswi (Alfazri et al., 2025: 327).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermalia Putri (2025) yang menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan rutin mampu membentuk sikap religius siswa. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji pembinaan keputrian sebagai

salah satu program pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keputrian mampu memberikan kontribusi dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan, akhlak, serta tanggung jawab siswi dalam mengamalkan ajaran Islam.

b. Pembinaan Keagamaan Khusus

1. Pesantren Kilat

Berdasarkan hasil penelitian, pesantren kilat dilaksanakan secara intensif pada bulan Ramadan dari pagi hingga jam pulang sekolah dengan rangkaian kegiatan, seperti doa bersama, Asmaul Husna, tadarus, shalat dhuha berjamaah, ceramah, pendalaman materi keagamaan, dan berbagai kegiatan perlombaan keislaman (seperti MTQ). Kegiatan intensif ini memadukan seluruh metode pembinaan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta *reward* dan *punishment* dalam satu waktu. Program ini menjadi wadah bagi siswa untuk memperdalam pengetahuan agama sekaligus penghayatan terhadap ajaran Islam. Temuan tersebut sesuai dengan teori Muhaimin bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembinaan keagamaan yang mampu memperkuat pengalaman spiritual siswa (Alfazri et al., 2025: 327). Selain itu, temuan ini didukung oleh kajian Purnama & Wiwin yang menyatakan bahwa pendekatan emosional dan spiritual yang

dilakukan secara intensif mampu menghadirkan pengalaman spiritual mendalam (*epiphany*). Pengalaman ini secara cepat mampu mengubah orientasi moral, meningkatkan motivasi intrinsik, serta membangun kedisiplinan beribadah pada diri remaja (Purnama & Wiwin, 2025: 69-74).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermalia Putri (2025) yang menjelaskan bahwa pesantren kilat mampu membentuk sikap religius siswa melalui pembiasaan ibadah dan pendalaman materi keislaman. Perbedaannya, penelitian ini membahas pesantren kilat sebagai bagian dari pembinaan keagamaan khusus di tingkat SMP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren kilat menjadi program pembinaan yang efektif dalam memperkuat keimanan, kedisiplinan, dan pengamalan ajaran Islam.

2. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional

Berdasarkan hasil penelitian, PBHI seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional dilaksanakan pada momen-momen hari besar Islam dengan kegiatan shalawat, ceramah, pembacaan maulid, dan siraman rohani yang diikuti oleh seluruh siswa. Dimana siswa diwajibkan mengikuti jalannya acara dan mencatat tausiyah atau ceramah yang disampaikan oleh guru yang menjadi pembina kegiatan tersebut. Kewajiban mencatat

ceramah merupakan strategi guru PAI untuk memastikan terjadinya proses kognisi yang aktif. Langkah ini sangat selaras dengan konsep *ta'lim*, yaitu proses transfer ilmu dan nilai yang dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dimana pengajaran sejarah atau momen keagamaan bukan sekadar tumpukan informasi masa lalu, melainkan sarana memasukkan nilai adab ke dalam jiwa untuk mensucikan diri (Rochayah, 2023: 1-4). Selain itu, kajian Basri et al. juga memperkuat temuan ini dengan membuktikan bahwa PHBI di sekolah efektif untuk menyalurkan bakat seni islami sekaligus mengasah kepekaan religiusitas siswa. Pembinaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap sejarah dan nilai-nilai Islam (Basri et al., 2023: 1532).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nurul Harifah, Ahmad Khumaidi, dan Nur Fatimah (2024) yang menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan mampu membentuk sikap religius siswa apabila dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Perbedaan penelitian ini secara khusus membahas PHBI sebagai program pembinaan khusus di SMP Negeri 1 Bodeh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PHBI menjadi salah satu program pembinaan keagamaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman,

memperkuat kecintaan terhadap agama, serta membentuk sikap religius siswa.

4.2.2 Implikasi Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam antara peneliti dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa menunjukkan bahwa strategi guru PAI melalui pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap religius siswa. Dimana sebagian besar siswa mengalami perubahan sikap yang positif. Hal tersebut terlihat dari terbentuknya kedisiplinan dalam beribadah, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, akhlak mulia, partisipasi dan kesadaran siswa dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung teori tujuan pembinaan keagamaan yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan bertujuan memperkuat iman dan takwa kepada Allah Swt., menanamkan akhlak mulia, memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman, serta membiasakan siswa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Amirullah, 2020: 85).

Berikut ini hasil pembahasan terkait implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh, antara lain:

a. Terbentuknya Kedisiplinan dalam Beribadah

Hasil dari implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh yang dilakukan secara rutin berhasil memberikan dampak positif terhadap pembentukan kedisiplinan siswa dalam beribadah. Di SMP Negeri 1 Bodeh sebagian besar siswa yang awalnya kurang disiplin dalam melaksanakan shalat sekarang menjadi lebih terbiasa dan sadar akan pentingnya menjalankan ibadah tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kebiasaan religius pada diri siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan teori metode pembiasaan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang (Anggraeni et al., 2021: 102). Dimana melalui pembiasaan ibadah, siswa tidak hanya memahami pentingnya ibadah secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hermalia Putri (2025) yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti shalat berjamaah dan tadarus mampu menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran beragama siswa. Pembiasaan religius di sekolah merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara berkelanjutan

(Hanik et al., 2026: 978-979). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah mampu menumbuhkan sikap disiplin dalam beribadah.

b. Terbentuknya Tanggung Jawab dan Kejujuran

Hasil dari implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas, kewajiban ibadah, dan tata tertib sekolah. Selain itu, pembinaan keagamaan juga menumbuhkan sikap jujur karena siswa mulai menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Temuan ini sesuai dengan teori sikap menurut Azwar bahwa sikap seseorang tercermin melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran dan tanggung jawab (Azwar, 2015: 23-27).

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi Adi Haironi, dan Hilalludin (2024) yang menyatakan bahwa strategi guru PAI mampu membentuk sikap religius siswa yang tercermin dalam sikap tanggung jawab dan berakhlak mulia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori sikap religius yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.

c. Terbentuknya Sikap Sopan Santun dan Akhlak Mulia

Hasil dari implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh menunjukkan bahwa pembinaan tersebut berdampak pada pembentukan sikap sopan santun dan akhlak mulia siswa terhadap guru maupun teman sebaya. Dimana sebagian besar siswa menjadi lebih menghormati guru, menjaga ucapan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah maupun di rumah. Temuan ini selaras dengan teori pendidikan akhlak yang di kemukakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa akhlak manusia bisa dibentuk melalui kebiasaan. Dimana akhlak yang baik tidak hanya diajarkan melalui teori, nasihat, atau larangan (Bahri, 2021: 37-49).

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurul Harifah, Ahmad Khumaidi dan Nur Fatimah (2024) yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan sikap sosial dan akhlak siswa. Dimana pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan teori pendidikan akhlak yang menekankan bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan.

d. Terbentuknya Partisipasi dan Kesadaran Siswa dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan

Hasil dari implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berpartisipasi baik dan antusias dalam mengikuti pembinaan keagamaan meskipun belum mencapai 100%. Namun demikian, partisipasi yang tinggi menunjukkan adanya kesadaran siswa yang terus berkembang dalam melaksanakan pembinaan keagamaan. Temuan ini selaras dengan teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan secara berulang akan berkembang dari tahap mengetahui, menerima, hingga akhirnya menjadi bagian dari kepribadian siswa (Sudardi, 2024: 30-32).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hermalia Putri (2025) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan secara rutin dapat menumbuhkan keterlibatan dan kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini karena lingkungan religius yang dibangun secara konsisten akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori pembentukan sikap religius yang terjadi melalui pengalaman, pembiasaan, lingkungan, dan pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan kata lain, semakin sering siswa terlibat dalam

aktivitas keagamaan, maka semakin kuat pula sikap religius yang terbentuk dalam dirinya.

e. Terbentuknya Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil dari implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh menunjukkan bahwa salah satu indikator keberhasilan pembinaan keagamaan adalah mulai diterapkannya nilai-nilai religius oleh sebagian besar siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum beraktivitas, menghormati guru dan orang tua, membantu teman, serta menjaga sikap sopan santun, disiplin, bertanggung jawab, dan jujur. Temuan ini sesuai dengan teori pembentukan sikap religius yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai agama yang tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mirna et al., 2025: 340-341).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arif Pramana Aji, Anggun Fitria, dan Zulkifli (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan pembinaan keagamaan dapat membentuk sikap religius siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sementara menurut teori Hamdani yang menyatakan bahwa perkembangan sikap religius bertujuan untuk membentuk karakter melalui pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang (Hamdani, 2024: 1076). Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Bodeh tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan dalam beribadah, tetapi juga berhasil membentuk perilaku religius yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Pembinaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan berbagai program pembinaan keagamaan, baik umum meliputi shalat dhuha berjamaah, doa bersama, tadarus, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat, dan keputrian. Sementara pembinaan keagamaan khusus meliputi pesantren kilat dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti Mualid Nabi Muhammad Saw. dan Hari Santri Nasional yang bertujuan untuk membentuk sikap religius dalam diri siswa.
- b. Implikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa melalui pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Bodeh menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan berdampak positif terhadap pembentukan sikap religius siswa, seperti terbentuknya kedisiplinan dalam beribadah, tanggung jawab, kejujuran, sikap sopan santun, akhlak mulia, partisipasi dan kesadaran siswa dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti sebagai bahan perbaikan dan pengembangan, antara lain:

a. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat terus mempertahankan dan mengembangkan pembinaan keagamaan, serta meningkatkan evaluasi secara berkala agar pembentukan sikap religius siswa berjalan lebih optimal.

b. Bagi Guru PAI

Diharapkan guru PAI terus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pembinaan keagamaan, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua agar pembentukan sikap religius siswa lebih maksimal.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua lebih aktif dalam membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak menerapkan nilai-nilai religius di rumah, sehingga pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah dapat terus berlanjut.

d. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mengikuti pembinaan keagamaan dengan penuh kesadaran disiplin, dan tanggung jawab, serta mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan pendekatan yang berbeda, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Adriyansyah, & Muhammad Sirozi. (2026). Istilah *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib* serta Implikasinya terhadap *Input*, *Proses*, dan *Output* Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 36–45.
- Afkari, N. N. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Skripsi Sarjana Pendidikan*.
- Ahmad, B., & M. Saleh Laha. (2020). Penerapan Studi Lapangan dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus pada Mahasiswa Sosiologi IISIP Yapis Biak). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 63–72.
- 'Aini, W. H. (2024). Analisis Kepuasan Konsumen pada Penggunaan Ojek Online dan Ojek Konvensional di Kabupaten Banyuwangi. *Analisa: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 14–18.
- Aisyah, N., & Nada Fitriyah. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 301–313.
- Alfazri, M. R., Widya Lestari, Zanita Fidela, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme di Madrasah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 326–336.
- Ali, A., & Uus Ruswandi. (2022). Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di Universitas Buana Perjuangan Karawang. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 154–173. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i1.867>.
- Amirullah. (2020). Strategi Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN-IC) Kabupaten Paser. *Lentera*, 4(1), 81–103. <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i2.3970>.
- Amri, Sari Atika Parinduri, & Etikasari. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura Kabupaten Batu Bara. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 217–223.
- Anggraeni, C., Elan, & Sima Mulyadi. (2021). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.

- Anggranti, W. (2022). Pembinaan Keagamaan dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan dan Anak Kelas II Tenggarong. *JPM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 14–22.
- Anisa. (2024). Pembentukan Karakter Islami melalui Kegiatan Religius pada Siswa SMK Permata Kota Bogor. *Skripsi Sarjana Pendidikan*.
- Anthonie, A., Sultan Syahril, & Yuli Habibatul Imamah. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Mobagu Provinsi Sulawesi Utara. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 3(7), 657–667. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Azizah, M. N. (2020). Penerapan Metode Nasehat dalam Memberikan Bimbingan kepada Anak Pengguna Rokok di Kelurahan Sipolu-Polu Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. *Skripsi Sarjana Sosial*.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Bahri, S. (2021). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Agama Islam terhadap Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak*. Penerbit Lafadz Jaya. www.publishing.my.id.
- Bahri, S. (2021). *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*. Penerbit Lafadz Jaya. www.publishing.my.id.
- Basri, H., Andewi Suhartini, & Siti Nurhikmah. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.
- Beddu, S. (2020). Fungsi Pengawasan dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 40–47.
- Bukit, S., Reh Bungana Br Perangin-Angin, & Abdul Murad. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858–7864. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3633>.
- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Sanabil. www.sanabil.web.id.
- Dewi, R., Ahmad Nurkholeq, & Andi Sugiartu. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 64–69.
- Fadilah, S. N., & Nasirudin F. (2021). Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-

- Hidayah Jember. *Educare: Journal of Primary Education*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>.
- Fatah, A., Ahmad Hufon, Soraya Balqis, M Kaffabih Almutaqi, Nur Aliza, & Isriyana Nurussubkhi. (2025). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Nuansa Religius Siswa SMA Wahid Hasyim Talang. *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–16.
- Habsy, B. A., Fariza Nur Azizah, Zahwa Fatima Azzahra, & Regita Nova Adetyan Dini. (2024). Konsep Guru sebagai Profesi. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 71–86. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4291>.
- Hamdani, F. (2024). Penguatan Sikap Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di SMA Dwiwarna Boarding School. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 1074–1080.
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikrah*, 3(2), 154–169.
- Hamim, I. A., Muhammad Hanif, & Mohammad Afifulloh. (2024). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Bangkalan. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(6), 93–100. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Hanik, A. M., Matori, & Ayep Rosidi. (2026). Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Kesamaptaan dan Religi Kelas X SMK Negeri 1 Bawen Tahun 2025/2026. *Paedagogie*, 21(1), 977–986. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16327>.
- Haq, M. J., Haryati, Desi Purnama, Aninun Rakhmi, & Agus Purnama. (2026). Tren Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Tahun 2020-2025. *Jipdasmen: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 87–103.
- Hasanah, C. (2023). Penanaman Nilai Karakter Keagamaan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. *Jimpai: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 67–77. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimpai>.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55.

- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>.
- Joharsah, & Muhlizar. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>.
- Kasman. (2023). Pengertian Pendidikan Islam secara Istilah (Terminologi). *Jurnal Pendas*, 5(1), 71–83.
- Kurniawanto, E. (2025). Transformasi Pendidikan Islam melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis *Library Research*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16–34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>.
- Listiana, H., & Khoirul Anam. (2025). Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 24(1), 146–157.
- Maudi, Imelda Fitriana, Fauzan Nurul Hakim, & Fiqra Muhamad Nazib. (2026). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1415–1423.
- Melianasari. (2025). Pembinaan Sikap Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswi MTs Darul A'mal Kota Metro-Lampung. *Skripsi Sarjana Pendidikan*.
- Mirna, Istinganatul Ngulwiyah, & Zerri Rahman Hakim. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Keagamaan di SD Islam Tirtayasa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 338–348. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5990>.
- Misnan, Jenni Ochtavia, Syahrul Tamamma Milala, & Alvin Pratama. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 294–311.
- Muniroh, Siti, Saihul Atho' A'laul Huda, & Waslah. (2024). Penerapan Media Pembelajaran *Projected Motion* dalam Meningkatkan Afektif Siswa pada Materi Gerakan dan Bacaan Sholat di Kelas II SDN Mangunan I Kabuh Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 428–438.
- Mustopa, A., Ali Maulida, & Ags Sarifudin. (2022). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Sirnagalih 02 Desa Sukamantri

- Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 1–16.
- Musyarofah, A., Al Muftiyah, Sudarsri Lestari, Imam Mashuri, & Moh Asfiror Ridwan. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Qodiriyah Srono Banyuwangi Tahun Ajaran 2025/2026. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 432–439.
- Nurbaiti, R., Susiati Alwy, & Imam Taulabi. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.
- Nurdewi. (2022). Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani di Provinsi Maluku Utara. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303.
- Nurfajriani, W. V., Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, & M Win Afgani. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Purnama, M. N. A., & Wiwin Rif'atul Fauziyati. (2025). Pendekatan Emosional dan Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pemenuhan Aktualisasi Diri untuk Pembentukan Akhlak Siswa. *An Nafi': Multidisciplinary Science*, 2(1), 68–77. <https://edujavare.com/index.php/rmi/index>.
- Putri, H. (2025). Upaya Membentuk Sikap Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan Rutin di MAN 2 Deli Serdang. *Tashdi: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 17(2), 1–10. <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>.
- Putri, H. J., & Sri Murhayati. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Raji'in, Susilawati, & Mauizatul Hasanah. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Galing Tahun Pelajaran 2022-2023. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis*, 3(5), 1396–1403.
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jedsoc: Journal of Education and Social Sciences*, 1(4), 383–395. <https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc>.

- Rochayah, S. (2023). Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Konsep Kurikulum Merdeka. *Skripsi Sarjana Pendidikan*.
- Rohman, T., & Deni Setyadi Nugraha. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMK Diponegoro Salatiga. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 161–176.
- Rosidin, Mochamad Fadlani Salam, Wiwi Dwi Daniyarti, Lailatul Fitriyah, Trimansyah, Saepudin Mashuri, Junaidin, Taufikur Rohman, Septiana Purwaningrum, & Hermansyah. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Saadi, A. (2025). Pengumpulan Data yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108.
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. Agma.
- Sari, F., & Hartinah. (2023). Pembinaan Keagamaan: Urgensi dan Dampaknya terhadap Religiusitas dan Etos Kerja Civitas Akademika IAIN Sorong. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 188–208. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/>.
- Shodiq, M., & Kuswanto. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan. *Arsy: Jurnal Study Islam*, 8(2), 134–146.
- Sidarman, Kasinyo Harto, & Abdul Hadi. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>.
- Siregar, N., Irma Sari Daulay, Lailan Aprina Siregar, & Nazifah Marhani Pasaribu. (2024). Penanaman Sikap Sosial dan Religius Siswa melalui Pembelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 1404 Batang Sosa. *Imej: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3832–3840. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1294>.
- Stiaji, B., & Basuki. (2024). Metode Ibroh dan Nasihat dalam Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An Nahlawi. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 175–185. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1096>.

- Sudardi. (2024). Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Siswa MA Mazro'atul Ulum Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. *Tesis Magister Pendidikan*.
- Sugianto, A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 297–316. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9490>.
- Sulung, U., & Mohamad Muspawi. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *IICLS: Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies*, 5(3), 110–116.
- Ule, M. Y., Lydia Ersta Kusumaningtyas, & Ratna Widyaningrum. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas II. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 1–28.
- Ulum, M. (2020). Metodologi Pengawasan dengan Pendekatan Agama dalam Dunia Pendidikan. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 127–143.
- Umar. (2022). Pembinaan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Siswa MTs Yasua Pilangwetan Kebonagung Demak Tahun 2021/2022. *Skripsi Sarjana Pendidikan*.
- Yuniartin, T., Mas Faiqul Khuluq, Wawan Siswanto, & Ade Aang Firmansyah. (2024). Konsep *Punishment* dan *Reward* dalam Pembelajaran Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education*, 2(2), 103–118.
- Zahra, F., Nurhasanah Putri Nilasari, & Chanifudin. (2024). Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hemat: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 773–781.
- Zahroh, I., Taufik, Nur Romdlon Maslahul Adi, & M. Dani Karismawan. (2025). Implementasi Kegiatan Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam Al Chusnaini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 420–439.

Lampiran 16

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN**

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Desi Sulista Irwanda
NIM : 20122009
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : desi.sulista.irwanda@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 089651042819

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 1 BODEH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2026

Desi Sulista Irwanda

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD

Lampiran 17

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama Lengkap : Desi Sulista Irwanda
 Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 31 Desember 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Kapuk Rawa Gabus RT 015/RW 011, Kelurahan
 Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta
 Barat, Provinsi DKI Jakarta
 Nomor Hp : 089651042819
 Email : dessyirwanda72@gmail.com

B. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Julianton
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Nama Ibu : Ira Muktiati
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Alamat : Kapuk Rawa Gabus RT 015/RW 011, Kelurahan
 Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta
 Barat, Provinsi DKI Jakarta

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Pertiwi Kelang Depok (2008-2010)
2. SD Negeri 01 Kelang Depok (2010-2016)
3. MTs Amanatul Muslimin Jakarta (2016-2019)
4. MAN 17 Jakarta (2019-2022)
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (2022-2026)

Pekalongan, 29 Mei 2026
 Yang Membuat



Desi Sulista Irwanda